

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA
SANGAT TERTINGGAL
(Studi Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa
Kabupaten Lampung Barat)**

(Skripsi)

**Oleh
AMANDA SICILIA NUR'ANA S**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

ABSTRAK

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sangat Tertinggal (*Studi Kasus Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat*)

Oleh:

Amanda Sicilia Nur'ana Sudirman

Pembangunan yang berlangsung di Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat mengalami hambatan-hambatan yang menjadikan pembangunan tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan tersebut diduga muncul akibat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan di Pekon Suka Mulya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa di Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan serta mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat tertinggal dengan fokus penelitian pada partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan dan proses kegiatan pembangunan di Pekon Suka Mulya. Hasil penelitian tenaga yang diberikan oleh masyarakat desa Pekon Suka Mulya adalah dalam bentuk gotong royong. Masyarakat rutin melakukan kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan 2 minggu sekali. Dalam partisipasi keterampilan masyarakat Pekon Suka Mulya belum melakukan partisipasi memberikan sumbangan ketrampilan untuk desa tersebut, dan masyarakat kurang inisiatif dalam membuat keterampilan sehingga tidak ada pengembangan ekonomi di desa tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pemberian sumbangan secara umum kurang optimal, karena sumbangan masyarakat terhadap proses pembangunan hanya berupa tenaga dan buah pikiran. Partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan bahwa, partisipasi masyarakat masih belum optimal karena partisipasi masyarakat lebih banyak pada proses pemanfaatan hasil pembangunan saja.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Pembangunan, Desa Tertinggal.

ABSTRACT

Community Participation in Rural Development is Very Disadvantaged (Case Study of Pekon Suka Mulya, Pagar Dewa District, West Lampung Regency)

By:

Amanda Sicilia Nur'ana Sudirman

The development that took place in Pekon Suka Mulya, Pagar Dewa Subdistrict, West Lampung Regency experienced obstacles that made the development not going as expected. These problems are thought to arise due to the lack of community participation in the development process in Pekon Suka Mulya. This study aims to determine community participation in the development of the village in Suka Mulya Pekon Pagar Dewa District, West Lampung Regency. This research method is descriptive with a qualitative approach to describe and describe community participation in rural development is very lagging behind with a focus on research on community participation in contributing and processing development activities in Pekon Suka Mulya. The results of the research provided by the people of Pekon Suka Mulya are in the form of mutual cooperation. The community routinely conducts mutual cooperation activities which are held every two weeks. In the participation of Pekon Suka Mulya community skills, they have not participated in contributing skills to the village, and the community lacks initiative in making skills so that there is no economic development in the village. Public participation in general donations is not optimal, because the community's contribution to the development process is only in the form of energy and ideas. Community participation in the process of development activities that, community participation is still not optimal because there is more community participation in the process of utilizing development outcomes.

Keywords: Participation, Community, Development, Disadvantaged Villages.

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA
SANGAT TERTINGGAL
(Studi Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa
Kabupaten Lampung Barat)**

Oleh

AMANDA SICILIA NUR'ANA S

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PEMBANGUNAN DESA SANGAT
TERTINGGAL (Studi Pekon Suka
Mulya Kecamatan Pagar Dewa
Kabupaten Lampung Barat)**

Nama Mahasiswa : **Amanda Sicifia Nur'ana S**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1346021004

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Darmawan Purba, S.IP., M.IP.
NIP 19810601 201012 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan



Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001

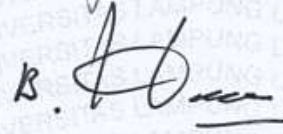
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Darmawan Purba, S.IP., M.IP.



Penguji Utama : Budi Harjo, S.Sos., M.IP.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Januari 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandar Lampung, 18 Januari 2019

Yang membuat pernyataan



Amanda Sicilia Nur'ana S
NPM. 1346021004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Amanda Sicilia Nur'ana Sudirman lahir di Tanjung Karang 30 Juni 1995. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Sudirman dan Ibu Siti Nurjanah. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung Kota Bandar Lampung pada tahun 2001-2007, Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Utama 3 Kota Bandar Lampung pada tahun 2007-2010, Selanjutnya pada tahun 2010-2013 penulis melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas Perintis 2 Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswi pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Ujian Non Regular (Paralel). Pada Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Busono, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya. Ya Allah, Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku.

Kubersujud dihadapan Mu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai Di Penghujung awal perjuanganku. Segala Puji bagi Mu ya Allah.

Allhamdulillahirobbil' alamin.. Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menandakan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu.

Kupersembahkan sebuah karya kecilku untuk Kedua Orangtuaku yang sangat aku cintai yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.

Papi.. Mami.. terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk sedikit membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Papi..Mami..yang masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah ”ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu.

Untukmu Papi (SUDIRMAN) dan Mami (SITI NURJANAH).. Terimakasih....

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu

kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

Kepada adik angkatku (Vera Valencia) dan kakak angkatku (Riki Septiandi) Makasih buat segala dukungan doa dan pengorbanan selama nyekrips. Makasih untuk waktu yang kadang ngeribetin kalian untuk skripsiku ini, akhirnya ejekan dirumah tentang hal kapan wisuda kapan wisuda berakhir juga haha, seneng kan liat diriku pake toga hehe penantian yang sangat ditunggu-tunggu selesai sudah. Dan untuk Keluarga Besarku yang selalu kompak, kuucapkan banyak terimakasih, selalu bersyukur kepada Allah SWT diberikan keluarga seperti ini.

Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik.

Terimakasih kuucapkan kepada teman-teman terbaikku Nene, Eka, Yolanda, Raindi, Tesar, Fira, Loise, Febby, Pipit, Anisa, Bobbi, Umam, Tanpamu teman, aku tak pernah berarti, tanpamu teman, aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apaa.

Spesial untuk Idil Putra yang sudah menemani hari-hariku selama kurang lebih 7 tahun, terimakasih untuk semua-semuanya yang pernah tercurah untukku, termakasih untuk kesabaran dan pengorbanan untukku selama ini. Untukmu di relung hati, percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T Aminnnnnn ya robbalalamin..

Dan tidak lupa untuk para pendidik dan Almamater Universitas Lampung yang selalu memberikan bekal ilmu dan pesen moral untuk melangkah jauh lebih baik di masa depan.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata “waktunya pulang”

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan..

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Skripsi ini kupersembahkan.

MOTTO

Kejujuran adalah dasar yang paling penting untuk sukses. Tanpa kejujuran takkan ada keyakinan dan kemampuan untuk bertindak.

(Mary Kay Ash)

Lakukanlah sekarang. Terkadang “nanti” bisa jadi “tak pernah”

(Anonim)

Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan

Fokuskan harapan jangan teralihkan dari tujuan

(Amanda Sicilia Nur'ana Sudirman)

SANWACANA

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sangat Tertinggal Studi Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu pemerintahan (S.I.P) Pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Allah SWT, atas segala kebesaran, kuasa, serta kesehatan dan petunjuk yang selalu engkau berikan. Nabi Muhammad SAW, atas risalah dan cahaya kebenaran sejati yang disampaikan kepada kami.
2. Kedua orang tuaku, Papi Sudirman dan Mami Unuy, terima kasih atas segala kesabaran, dukungan, nasehat, perjuangan dan do'a yang tiada henti untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk segala kasih sayang yang terus diberikan kepada penulis sejak lahir hingga saat ini, semoga Papi Mami selalu dalam lindungan Allah SWT. Terimakasih atas

segalanya, semoga anakmu yang hanya satu ini bisa menjadi penjamin kebahagiaan kalian dunia akhirat.

3. Keluarga Besar Penulis, Terima kasih untuk segala yang sudah diberikan untukku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebahagiaan selalu dilimpahkan untuk kita.
4. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Lampung.
6. Bapak Darmawan Purba S.I.P, M.IP, selaku Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran demi terciptanya skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Budi Harjo M.I.P, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
9. Seluruh pihak Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin penelitian serta bersedia memberikan data dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian terimakasih kepada seluruh masyarakat

Pekon Suka Mulya yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini.

10. Terimakasih untuk teman hidup yang sudah menemani selama ini, yang kemana mana selalu kurepotkan apalagi untuk urusan kuliah. Kudoakan untukmu semoga senantiasa diberi kebahagiaan, kemudahan, dan menjadi orang yang sukses dunia akhirat aminnnn.
11. Sahabat sekaligus Saudara yang selalu ada di saat keadaan apapun Nefriska S.E, Hyashinta Witri Elfira S.Farm, Eka Purnama Sari S.IP, Yolanda Margaretha Silaen S.IP, Raindi Zikri S.IP, Bobby K. Barasa S.IP, Loise Yolanda Veronica Amd, Febby Pamella S.I, Muhammad Tesar Wijaya S.E, Nur Fitriani S.IK, Anisa Firanty S.Pd, terimakasih selalu menemani selama ini dan semoga selalu semangat dalam proses kedepannya dan semoga kita selalu berteman baik aminn.
12. Teman sepenanggungan jua kuucapkan terimakasih kepada Citra Ayu Narulita S.IP, Aditya S.IP, Ariestantia S.IP, Eka Syari S.IP, Vina S.IP, Rini Setiawati S.IP, Hellen S.Adm, Danni pangaribowo S.IP, Indra Bangsawan S.IP, Tyas Apriza S.IP, Rangga S.IP, Rendra Fatian S.IP, Rizky Aris Toni S.IP, Evan S.IP, Agung S.IP, Restiany Damayanti S.IP, Fina Ria Tisa S.IP, dan untuk abang-abang ,Bang Bukit S.IP, Bang Indra S.IP, Bang Puput S.IP, Bang Rendi S.IP, Terimakasih sedikit banyaknya membantu memberikan suport yang tiada tara hahaha.
13. Saudara yang seperti teman Cu Vera Valencia, Cu Putri Rahayu, Cu Tri Desti Lestari, Ade Agung Setiawan, Anti, Alm. Bang Niko dan terutama Cu Uman terimakasih banyak untuk semuanya, terimakasih udah terlibat dalam

membantu menyelesaikan skripsi, terimakasih sudah selalu setia menemani untuk urusan dikampus.

14. Teman-teman dan adik-adik Ilmu Pemerintahan yang tidak disebutkan satu-persatu, semoga kita semua menjadi sarjana yang mampu menggapai cita-cita dan menjaga nama baik Universitas Lampung dan Jurusan Ilmu Pemerintahan.
15. Teman sekelompok KKN Desa Sribusono Kabupaten Lampung Tengah, Cinkia , Budi, Mario, Nesia, Nita, Dian S.E ,Terimakasih untuk kekonyolan pada waktu KKN yang penuh bahagia selama 40 hari.
16. Keluarga Besar Universitas Lampung yang telah membantu saya selama proses perkuliahan di Universitas Lampung.
17. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua yang membutuhkan terutama bagi penulis. Tiada gading yang tak retak, maka saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapan dan akhir kata penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan atas segala jasa dan budi baiknya serta melindungi dan meridhoi kita bersama. Amin Allahummaamin.

Bandar Lampung, 18 Januari 2019

Amanda Sicilia Nur'ana Sudirman

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Partisipasi.....	18
1. Partisipasi	18
2. Jenis dan Bentuk Partisipasi	22
B. Tinjauan Tentang Masyarakat	27
C. Tinjauan Tentang Desa.....	29
D. Tinjauan Tentang Pembangunan	32
E. Tinjauan Tentang Pembangunan Desa	36
F. Konsep Desa Sangat Tertinggal dan Indeks Desa Membangun.....	40
G. Kerangka Pikir	42
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Informan	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Pengolahan Data.....	51
H. Teknik Analisis Data	52
I. Teknik Keabsahan Data.....	54
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat	55
B. Gambaran Umum Kecamatan Pagar Dewa	58
C. Gambaran Umum Pekon Suka Mulya	59

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberian Sumbangan	66
1. Sumbangan Pembangunan Berupa Tenaga	66
2. Sumbangan Pembangunan Berupa Keterampilan	69
3. Sumbangan Pembangunan Berupa Buah Pikiran	72
4. Sumbangan Pembangunan Berupa Materi atau Uang	74
B. Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Kegiatan	76
1. Proses Kegiatan Dalam Perencanaan	76
2. Proses Kegiatan Dalam Pelaksanaan	79
3. Proses Kegiatan Dalam Menerima Hasil Pembangunan	81
4. Proses Menilai Hasil Pembangunan	83
5. Proses Pemanfaatan, Pemeliharaan, dan Perawatan Hasil Pembangunan	85
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah IDM per Provinsi Indonesia	9
2. Nilai IDM Lampung Barat.....	10
3. Daftar IDM Desa di Lampung Barat	11
4. Penelitian Terdahulu	15
5. Informan.....	48
6. Jarak Kabupaten ke Daerah Kecamatan	56
7. Luas Wilayah Kab.Lampung Barat Tahun 2017.....	57
8. Jenis Kegiatan Pekon Suka Mulya	60
9. Triangulasi	63
10. Triangulasi 2	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era perdagangan bebas dan globalisasi perekonomian dunia serta otonomi daerah saat ini, telah terjadi pergeseran paradigma pembangunan nasional dan daerah. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi telah membawa berbagai konsekuensi perubahan dalam tatanan kehidupan sosial budaya, politik dan ekonomi suatu negara atau wilayah. Perubahan dalam tatanan kehidupan sosial membuat setiap negara atau wilayah berkompetensi untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimilikinya untuk memacu pembangunan.

Pembangunan merupakan proses pewujudan cita-cita negara untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera secara merata diseluruh wilayah Indonesia, namun demikian pembangunan yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat makmur dan sejahtera belumlah bisa dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia karena berbagai faktor penyebab dimana salah satu faktornya adalah faktor geografis. Kondisi geografis wilayah Indonesia terdiri atas banyak pulau-pulau yang terpisahkan oleh lautan dimana penduduknya tersebar di hampir seluruh pulau yang ada di Indonesia secara tidak merata, faktor persebaran penduduk yang tidak merata ditambah lagi dengan akses atau infrastruktur yang tidak sama dan merata

antara satu wilayah dengan wilayah lain menjadi salah satu penghambat untuk mewujudkan pembangunan yang merata diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu adanya sistem otonomi daerah juga menjadi salah satu penghambat dalam pemerataan pembangunan karena adanya kebebasan pada setiap daerah untuk memanfaatkan segala potensi yang ada didaerahnya untuk dimanfaatkan membuat adanya jenjang antara daerah yang memiliki potensi sumber daya dengan daerah yang tidak memiliki potensi sumber daya.

Pemerintah menyadari bahwa tidak mungkin menyamaratakan pembangunan pada setiap daerah, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat suatu peraturan yang tertuang dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dengan daerah. Menurut Septiarti dalam jurnalnya (*Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan Dan Otonomi Daerah*, 2007) terkait dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 pembangunan daerah disertai dengan otonomi daerah sangat relevan dengan pembangunan secara menyeluruh, dinyatakan bahwa terdapat empat hal yang mendasari adanya penyamarataan keuangan antara pusat ,daerah atau pembangunan daerah yaitu :

1. Pembangunan daerah sangat tepat diimplementasikan dalam perekonomian yang mengandalkan pengelolaan sumber daya publik seperti sektor perikanan, pertanian dan kehutanan
2. Pembangunan daerah diyakini mampu memenuhi harapan keadilan ekonomi bagi sekian banyak orang yang tercermin dalam otonomi daerah
3. Pembangunan daerah dapat menekan biaya transaksi
4. Pembangunan daerah dapat meningkatkan daya beli domestik

Keempat hal diatas yang mendasari adanya penyamarataan keuangan antara pusat dengan daerah atau pembangunan daerah mempunyai makna strategis dalam rangka mengembangkan perekonomian didaerah khususnya didesa, hal tersebut terjadi karena desa menyimpan banyak nilai-nilai lokal yang perlu diberikan peluang untuk berkembang dan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat didalamnya.

Menurut Pinatik dalam jurnalnya (*Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara, 2015*) pembangunan kaitanya dengan desa adalah semua kegiatan masyarakat desa baik fisik maupun sosial, pembangunan desa sangatlah tergantung pada dinamika kehidupan masyarakat yang merupakan suatu usaha atau dukungan masyarakat terhadap rancangan program yang telah direncanakan.

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara dan cita-cita nasional. Pada hakekatnya tujuan pembangunan suatu negara dilaksanakan adalah untuk mensejahterakan masyarakat, demikian halnya dengan Negara Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan

masyarakat seluruhnya. Keberhasilan dalam pencapaian sasaran pelaksanaan program pembangunan bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan aparatur pemerintah, tetapi juga berkaitan dengan upaya mewujudkan kemampuan dan keamanan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan.

Paradigma pembangunan di Indonesia pada awalnya menjadi tugas dan tanggung-jawab pemerintah secara keseluruhan, dalam arti kata pemerintahlah yang berstatus sebagai pusat seluruh aktivitas pembangunan, baik dari segi penyusunan rencana, pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan. Setelah aktivitas pembangunan dengan paradigma tersebut belum dapat membuahkan hasil yang optimal, salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah besarnya dana pembangunan yang harus disiapkan oleh pemerintah, akibatnya paradigma tersebut mengalami perubahan, sehingga pembangunan yang dilakukan menjadikan masyarakat sebagai pelaksana terdepan pembangunan bangsa dan negara.

Disadari oleh pemerintah bahwa hanya dengan menjadikan masyarakat sebagai obyek dan sekaligus sebagai subyek pembangunan yang memungkinkan tercapainya pembangunan secara optimal. Begitu juga dengan terbentuknya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) mendukung penuh akan adanya partisipasi masyarakat yang tertuang dalam Pasal 2 ayat (4) yang berbunyi: Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional bertujuan untuk:

- a. Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan;
- b. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar daerah, antar fungsi pemerintah maupun antara Pusat dan Daerah;
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan;
- d. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat; dan
- e. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya alam secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 masyarakat miskin Indonesia yang ada di desa sebanyak 18.485.200 jiwa atau menyumbang setidaknya 63.5 persen dari jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pemahaman tentang pembangunan desa perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari setiap kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga segenap aparat di semua lini birokrasi, agar tercapai tujuan pembangunan desa yaitu untuk memajukan, memandirikan dan mensejahterakan masyarakat desa. Hal ini tentu bukanlah merupakan sesuatu yang mudah untuk dilalui tanpa proses yang sudah sangat matang dan tertata rapi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pada Pasal 78 dijelaskan mengenai pembangunan desa yaitu meliputi; (1) Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan hasil sumber daya alam dan lingkungan

secara berkelanjutan; (2) Pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan; (3) Pembangunan desa mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial (Sumber: <https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 10.23 WIB).

Sebagaimana nawacita program pemerintahan Joko Widodo yaitu membangun Indonesia dari pinggir dengan kata lain percepatan pembangunan di desa-desa tertinggal untuk mengurangi angka kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Maju tidaknya suatu negara dapat dilihat dari maju tidaknya desa dan masyarakat desa sebagai ujung tombak pembangunan. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21%) bertempat tinggal di pedesaan, dan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79%) tinggal di daerah perkotaan (Sumber: <http://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 22 Maret 2018 Pukul 20.00 WIB).

Jumlah penduduk Indonesia yang lebih banyak di pedesaan harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan baik di desa maupun di perkotaan, karena desa merupakan ujung tombak suatu pembangunan. Desa memegang peranan penting dalam percepatan pembangunan sebagaimana dimuat dalam kebijakan yang diatur di Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dalam mewujudkan pembangunan desa seperti yang dikehendaki oleh

masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari setiap kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga segenap aparat di semua aspek birokrasi. Selain itu, potensi sumber daya alam harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan terutama sumber daya manusia berupa penduduk yang banyak jumlahnya harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar mampu menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal. Atas dasar itulah, maka pembangunan desa perlu ditingkatkan dengan melibatkan prakarsa dan swadaya gotong-royong masyarakat.

Menurut Kogoya dalam jurnalnya (*Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa Di Kabupaten Lanny Jaya-Papua, 2015*) kesatuan antara penduduk, sumber daya alam, dan organisasi kelembagaan desa merupakan unsur paling utama dalam menentukan keberhasilan program pembangunan suatu wilayah atau desa, masyarakat merupakan sentral pembangunan karena dari masyarakat dan oleh masyarakatlah proses pembangunan dapat dilaksanakan.

Keberhasilan program pembangunan banyak ditentukan juga oleh sifat kemampuan dan ketrampilan para pemimpin yang ada didesa dalam menggerakkan kegiatan pembangunan, pemimpin yang dapat membimbing dan membawa aspirasi masyarakat dalam pembangunan wilayahnya secara tidak langsung akan dapat merangsang keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan atau dengan kata lain masyarakat ingin berpartisipasi dan berperan serta dalam kegiatan pembangunan.

Menurut Repi dkk dalam jurnalnya (*Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Melalui Pnpm-Ppip Di Desa Munte Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan, 2015*) Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan (PIIP) 2008 merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dialokasikan untuk 2.060 desa di 176 Kabupaten/Kota di 26 Provinsi di Indonesia. Seluruh desa tersebut ialah usulan dari masyarakat dan pemerintah yang belum mendapatkan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak. Program ini menekankan partisipasi masyarakat dalam proses kegiatannya. Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan 2008.

Partisipasi dari setiap bagian desa diperlukan untuk mewujudkan pembangunan desa yang sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri, yang paling penting adalah partisipasi dari setiap masyarakat yang merupakan pemegang kedaulatan dari negara ini. Dalam jurnal Repi, dkk (2015) menjelaskan bahwa kendala yang dialami dalam pelaksanaan program ialah kurangnya masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan pekerjaan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan kerja yang dimiliki serta tidak memiliki rasa percaya kepada pemerintah dalam mengelola program. Ada tiga alasan utama pentingnya melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan.

Di Indonesia masih banyak jumlah desa yang sangat tertinggal, Seperti tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Desa Per Provinsi Berdasarkan Indeks Desa Membangun 2015

No	PROPINSI	IDM	Sangat Tertinggal	
			Jumlah Desa	%
1	Aceh	0.552	963	14.8
2	Sumatera Utara	0.54	1285	23.8
3	Sumatera Barat	0.619	51	5.8
4	Riau	0.534	428	26.7
5	Jambi	0.558	191	13.8
6	Sumatera Selatan	0.558	290	10.2
7	Bengkulu	0.564	180	13.3
8	Lampung	0.585	151	6.2
9	Kepulauan Bangka B	0.593	6	1.9
10	Kepulauan Riau	0.559	26	9.6
11	Jawa Barat	0.639	60	1.1
12	Jawa Tengah	0.629	50	0.6
13	D I Yogyakarta	0.694	0	0
14	Jawa Timur	0.634	39	0.5
15	Banten	0.581	110	8.9
16	Bali	0.69	4	0.6
17	Nusa Tenggara Barat	0.618	12	1.2
18	Nusa Tenggara Timur	0.538	464	15.7
19	Kalimantan Barat	0.499	1002	49.9
20	Kalimantan Tengah	0.499	658	46.1
21	Kalimantan Selatan	0.557	252	13.5
22	Kalimantan Timur	0.525	295	35.3
23	Kalimantan Utara	0.472	290	65.3
24	Sulawesi Utara	0.582	84	5.6
25	Sulawesi Tengah	0.566	202	11.2
26	Sulawesi Selatan	0.582	154	6.9
27	Sulawesi Tenggara	0.547	250	13.2
28	Gorontalo	0.587	30	4.6
29	Sulawesi Barat	0.548	134	23.3
30	Maluku	0.507	483	46
31	Maluku Utara	0.527	349	32.7
32	Papua Barat	0.46	1060	71
33	Papua	0.414	3900	81.6
Jumlah		0.562	13453	20.03

Sumber: Kementerian Desa, PDTT 2015

Berdasarkan data di atas, Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi Lampung termasuk dalam kelompok yang memiliki Indeks Desa Membangun (IDM) antara 0,491 sampai dengan 0,599 atau tepatnya 0,585 dengan jumlah desa sangat tertinggal sebanyak 151 desa, sehingga pada tahun 2015 Lampung berada dalam urutan ke 18 dari 33 provinsi di Indonesia. Provinsi Lampung terdapat 13 Kabupaten dengan nilai Indeks Desa Membangun sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai IDM (Indeks Desa Membangun) Kabupaten Provinsi Lampung

No.	Kabupaten	IDM
1.	Lampung Selatan	0,6179
2.	Lampung Tengah	0,6086
3.	Pringsewu	0,6078
4.	Lampung Timur	0,6069
5.	Way Kanan	0,5874
6.	Pesawaran	0,5833
7.	Tulang Bawang Barat	0,5792
8.	Pesisir Barat	0,5712
9.	Tulang Bawang	0,5674
10.	Mesuji	0,5658
11.	Tanggamus	0,5618
12.	Lampung Utara	0,5598
13.	Lampung Barat	0,5510

Sumber: Indeks Desa Membangun, 2015

Berdasarkan data di atas, dari 13 Kabupaten di Provinsi Lampung yang nilai IDM terendah yaitu Kabupaten Lampung Barat dengan nilai 0,5510. Berikut adalah daftar kecamatan dan desa di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah Indeks Desa Membangun (IDM) paling rendah:

Tabel 3. Daftar IDM (Indeks Desa Membangun) Desa di Lampung Barat

No.	Kecamatan	Nama Pekon	IDM
1.	Bandar Negeri Suoh	- Bandar Agung - Ringin Jaya - Tembelang - Tanjung Sari - Suoh	- 0.4677 - 0.4692 - 0.4856 - 0.4820 - 0.4827
2.	Batu Brak	- Teba Liyokh	- 0.4877
3.	Batu Ketulis	- Argomulyo - Sumber Rejo - Atar Kuwau	- 0.4708 - 0.4769 - 0.4697
4.	Lumbok Seminung	- Suka Banjar - Ujung - Lombok Timur - Tawan Suka Mulya	- 0.4806 - 0.4768 - 0.4864 - 0.4720
5.	Pagar Dewa	- Pagar Dewa - Suka Mulya	- 0.4623 - 0.4634
6.	Sukau	- Teba Pering Raya	- 0.4807

Sumber: Kementerian Desa, PDTT 2015

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa masih banyak pembangunan pekon yang belum berjalan sesuai harapan. Salah satu daerah yang jumlah desa sangat tertinggal masih banyak adalah Kabupaten Lampung Barat, Pekon Suka Mulya termasuk dalam kategori nilai IDM sangat rendah.

Belajar dari penyelenggaraan pembangunan yang telah dilakukan selama ini, ada kecenderungan bahwa partisipasi masyarakat semakin lemah. Kata pembangunan seolah-olah menjadi milik orang luar. Setiap anggota masyarakat wajib berpartisipasi, tetapi dalam banyak kasus mereka tidak dilibatkan terutama dalam proses pembangunan di desanya. Masyarakat desa harus turut berpartisipasi walaupun seringkali bagi mereka tidak terlalu jelas mengapa pembangunan tersebut perlu dan untuk siapa. Pasca pembangunan orang wajib memelihara hasil-hasil walaupun adakalanya kurang jelas apa manfaatnya bagi mereka.

Pembangunan yang berlangsung di Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat juga mengalami hambatan-hambatan yang menjadikan pembangunan tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan tersebut diduga muncul akibat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan di Pekon Suka Mulya. Kondisi di Pekon Suka Mulya dalam proses pembangunan di desanya, selalu ada musyawarah dan rapat pertemuan tentang bagaimana program pembangunan kedepannya. Namun, hanya sedikit warga yang ikutserta dalam mengikuti pertemuan untuk membahas tentang proses kegiatan pembangunan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Kepala Pekon Suka Mulya bernama Muhamat Yamin yang mengatakan bahwa masih banyak warga di Pekon Suka Mulya yang tidak menghadiri rapat tersebut dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya dan apabila warga sedang pulang ke Jawa Barat hanya beberapa warga yang masih tinggal di Pekon Suka Mulya. (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018 jam 13.30 WIB).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebagian warga Pekon Suka Mulya masih belum menyadari pentingnya partisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan di desanya, padahal partisipasi mereka dalam bentuk ikut serta dalam proses kegiatan pembangunan dan pemberian sumbangan pembangunan akan sangat membantu terealisasinya pembangunan tersebut dan tentu juga akan mengurangi penyimpangan kekuasaan yang mungkin dilakukan oleh aparat desa.

Pemerintah Pekon Suka Mulya harus lebih menjalin komunikasi yang baik kepada masyarakatnya demi meyakinkan masyarakat tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pembangunan di Desa, karena meningkatnya partisipasi masyarakat diharapkan pembangunan akan berorientasi pada masyarakat yang betul-betul sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mereka.

Pembangunan di Pekon Suka Mulya masih terdapat fasilitas-fasilitas umum dan bangunan-bangunan yang belum memadai dikarenakan oleh terhambatnya proses pembangunan, kurangnya dana untuk membiayai proses pembangunan tersebut, serta tidak adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga hasil dari pembangunan yang sudah ada. Pembangunan memang sering terjadi hal-hal atau kendala seperti pembangunan berupa jalan. Masyarakat memberikan input sumbangan pada pembangunan berupa tenaga dalam proses pelaksanaannya, namun tidaklah semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut, padahal pembangunan tersebut dimaksudkan untuk memajukan desanya.

Pada kenyataannya apakah warga yang sudah berkorban tenaga tersebut ikut menikmati hasil pembangunan itu? Disisi lain, ada banyak warga yang tidak menyumbang pada pembangunan, baik secara langsung seperti pembangunan jalan tersebut, ataupun tidak secara langsung dengan tidak membayar iuran untuk pembangunan, tetapi memanfaatkan hasil pembangunan bahkan cenderung merusak hasil pembangunan tersebut. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam menumbuhkan partisipasi pembangunan adalah dengan

membuat seluruh masyarakat sadar akan kewajibannya untuk ikut berpartisipasi dan menjaga hasil pembangunan tersebut.

Pembangunan desa seharusnya membantu masyarakat mengurangi beban ekonomi mereka dengan memberikan berbagai kemudahan pada sumber-sumber ekonomi, bukan sebaliknya. Otonomi sebagai wujud dari desentralisasi dapat dipandang sebagai suatu asas atau cara pemberian kesempatan yang relatif luas bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat.

Menurut keterangan Kepala Pekon selaku pemimpin aparat pemerintahan desa sering mengajukan beberapa permohonan / proposal bantuan kepada pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi untuk memfasilitasi pendanaan dalam meningkatkan pembangunan di Pekon Suka Mulya, namun respon dari pemerintah Kabupaten maupun Provinsi lambat, sering ditunda-tunda dalam memberikan bantuan dananya, sehingga pembangunan yang telah diprogramkan menjadi terhambat (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018 jam 13.30 WIB).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting, dan sangat dibutuhkan dalam kondisi sekarang ini, seperti dengan adanya swadaya dari masyarakat, dapat diatasi sementara meskipun masih banyak kekurangan terutama masalah dana. Jika partisipasi dari masyarakat sangat minim, maka pembangunan desa akan menjadi sangat lamban menuju yang diharapkan berdasarkan rencana yang sudah diprogramkan, dengan tidak tergantung pada pemerintah kabupaten maupun provinsi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik meneliti tentang bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sangat Tertinggal di Pekon Suka Mulya Kabupaten Lampung Barat. Sebab desa ini merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kategori desa sangat tertinggal, sehingga secara otomatis perlu adanya partisipasi yang berupa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan serta kinerja yang maksimal menuju pembangunan yang diinginkan masyarakat Pekon Suka Mulya melalui pendekatan *bottom-up*, dari bawah terlebih dahulu yaitu partisipasi masyarakatlah yang sangat menunjang bagi pembangunan desa khususnya pembangunan. Berikut beberapa penelitian yang relevan tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Tujuan
1.	Tri Umpu Kiraton	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.	2016	Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, dan penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif.
2.	Eka Mala Sari	Faktor-Faktor Penyebab Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Desa Kembang Gading Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara).	2015	Untuk menguji hipotesis dan menggunakan metode tipe eksplansi dengan penelitian kuantitatif melalui bantuan program v17.

Sumber: Diolah oleh peneliti pada 2018

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah jika penelitian terdahulu mengkaji fokus penelitian pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dalam arti pembangunan fisik, selanjutnya pada penelitian tersebut fokus penelitian evaluasi dari Dunn yakni (efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan) dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif pada penelitian pertama dan metode dengan tipe eksplanasi juga dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti mengkaji fokus partisipasi masyarakat dengan penelitian deskriptif kualitatif dan melihat partisipasi dalam pemberian sumbangan pembangunan dan proses kegiatan dalam pembangunan dengan judul penelitian **“Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sangat Tertinggal (Studi Kasus Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Sangat Tertinggal di Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa di Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan ilmu pemerintahan, teori pembangunan pemerintahan desa yang berkenaan dengan partisipasi masyarakat pekon khususnya bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat desa sangat tertinggal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan informasi dan partisipasi aktif masyarakat khususnya di Kabupaten Lampung Barat dalam mengentaskan pembangunan desa sangat tertinggal di Kabupaten Lampung Barat.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat di Kabupaten Lampung Barat agar dapat lebih memaksimalkan partisipasi dalam membangun desa sangat tertinggal.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Barat tentang bagaimana upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat tertinggal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Partisipasi

1. Partisipasi

Partisipasi mengandung makna luas dan arti yang amat dalam, dimana pada proses pembangunan partisipasi itu berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Sebagai masukan partisipasi dapat berfungsi pada fase penerimaan informasi, fase pemberian tanggapan terhadap informasi, fase perencanaan pembangunan, fase pelaksanaan pembangunan, penerimaan kembali hasil pembangunan dan fase penilaian pembangunan, sehingga partisipasi berfungsi menumbuhkan masyarakat untuk berkembang secara mandiri.

Menurut pendapat Pasaribu (2012:79) menuliskan bahwa partisipasi adalah sebuah bentuk keterlibatan mental/pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Theresia (2014: 196), partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

Menurut Adisasmita (2006: 34) mengatakan bahwa partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal.

Hal senada juga dikemukakan oleh Chandra (2003: 5) yang menjelaskan bahwa partisipasi sebagai pengetahuan dan teknik yang ditujukan sebagai alat penyelesaian masalah-masalah pembangunan, berjalan dan tidaknya, tergantung pada konteks-konteks spesifik yang terkait dengan faktor-faktor struktural, norma-norma yang berlaku, organisasi sosial, pola-pola hubungan kekuatan, pola-pola tindakan bersama, serta institusi-institusi politik yang telah digunakan sebelumnya dalam komunitas.

Mikkelsen (2003: 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;

4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Menurut Margono Slamet (2003:47) menyebutkan, syarat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan adalah ada kesempatan ikut dalam pembangunan, ada kemampuan ikut dalam pembangunan, ada kemampuan memanfaatkan kesempatan itu, dan ada kemauan berpartisipasi.

Upaya pembangunan yang berorientasi kepada masyarakat hendaknya didukung oleh partisipasi masyarakat. Menurut Khairuddin (2000:24) mengatakan bahwa pembangunan adalah proses pertumbuhan beberapa indikator bidang kehidupan melalui perubahan struktur ekonomi dan non-ekonomi. Riyadi (2005:4) mengatakan, “Pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.”

Dalam pelaksanaan pembangunan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah agar masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki motivasi. Seperti yang dikemukakan oleh Yuwono (2001:124) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- b. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
- c. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- d. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan Nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

Istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap pengembangan masyarakat dimana-mana, seolah-olah menjadi "lebel baru" yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proposal

proyek. Dalam pengembangannya seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktikkan sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta keterlibatan, atau proses bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, dengan harapan adanya partisipasi ini suatu tujuan yang telah ditentukan akan tercapai dengan maksimal. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan partisipasi adalah proses (baik proses kegiatan ataupun pemberian sumbangan) dalam pembangunan yang dilakukan masyarakat Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat dalam proses pelaksanaan pembangunan desa sangat tertinggal.

2. Jenis dan Bentuk Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi benda, partisipasi tenaga, partisipasi buah pikiran dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Dusseldorp dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2012:84) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain;
- 4) Menggerakkan sumberdaya masyarakat;
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan;
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Berikut pengertian partisipasi masyarakat mengenai keterlibatannya dalam pembangunan desanya. Menurut Santoso S Hamijoyo (2007:32) jenis partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah:

- a. Partisipasi buah pikiran,
- b. Partisipasi ketrampilan.
- c. Partisipasi tenaga.
- d. Partisipasi harta benda.
- e. Partisipasi uang.

Sedangkan menurut Madrie (1996:157), jenis partisipasi dalam pembangunan adalah:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, menentukan masalah, dan menentukan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Partisipasi dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan bersama.
- c. Partisipasi dalam menerima hasil, menikmati hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

- d. Partisipasi dalam memantau hasil-hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.
- e. Partisipasi dalam memelihara dan merawat hasil-hasil pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui jenis-jenis partisipasi dalam pembangunan yaitu:

1. Partisipasi dalam memberikan sumbangan terhadap kegiatan pembangunan yaitu:
 - a. Menyumbangkan tenaga.
 - b. Menyumbangkan keterampilan.
 - c. Menyumbangkan buah pikiran.
 - d. Menyumbangkan materi dan uang.
2. Partisipasi dalam proses kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung yaitu:
 - a. Partisipasi dalam perencanaan.
 - b. Partisipasi dalam pelaksanaan.
 - c. Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan.
 - d. Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.
 - e. Partisipasi dalam memanfaatkan, pemeliharaan, dan perawatan hasil pembangunan.

Bentuk/ partisipasi menurut Talizuduhu Ndraha (2010:103-104) meliputi:

- a. Partisipasi dalam/melalui kontak sosial dengan pihak lain (*contact change*) sebagai suatu titik awal dalam perubahan sosial.

- b. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberikan tanggapan tahapan informasi, baik dalam arti menerima atau menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya.
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk dalam pengambilan keputusan, perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sedini mungkin di dalam masyarakat.
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
- f. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Effendi dalam Siti Irene Astuti Dwiningrum (2011:58) bahwa bentuk partisipasi terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Raharjo dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2012:87) mengemukakan adanya tiga variasi bentuk partisipasi, yaitu :

- 1) Partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang dilaksanakan dengan kegiatan tertentu saja bertujuan untuk tercapainya pembangunan, tetapi untuk kegiatan tertentu yang dianggap menimbulkan kerawanan bagi stabilitas nasional dan kalangan pembangunan sulit diatasi.
- 2) Partisipasi penuh (full scale participation), artinya partisipasi secara keseluruhan dalam segala aspek kegiatan pembangunan.
- 3) Mobilisasi tanpa partisipasi, artinya partisipasi yang dibangkitkan oleh pemerintah, tetapi dalam pelaksanaan masyarakat sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mengajukan kesempatan untuk mempengaruhi jalannya kebijakan pemerintah.

Menurut Keith Davis dalam Sastropetro Santoro (1988:16) bahwa bentuk partisipasi meliputi :

- 1) Pikiran
- 2) Tenaga
- 3) Pikiran dan tenaga
- 4) Keahlian
- 5) Barang
- 6) Uang

Berdasarkan beberapa bentuk di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat merupakan suatu keikutsertaan masyarakat secara

penuh dengan memberikan tenaga, masukan pendapat, pikiran, dan dana dalam tahapan-tahapan pembangunan, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menerima hasil pembangunan, menilai hasil pembangunan, dan pemanfaatan pemeliharaan dan perawatan hasil pembangunan. partisipasi juga dilakukan oleh seseorang atas kesadaran orang tersebut untuk ikut melakukan kegiatan, wujud partisipasi dapat berupa menyumbang pemikiran, saran, ide-ide, tanggapan, juga memberikan penolakan, selain itu juga berupa materi, pikiran dan tenaga saat pelaksanaan program, serta uang atau financial.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

Dalam arti sempit masyarakat merupakan sekelompok manusia yang dibatasi aspek-aspek tertentu umpamanya: territorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Maka ada masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, masyarakat Minang, dan sebagainya. Masyarakat berasal dari bahasa latin socius yang berarti kawan. Menurut Koentjaraningrat (2002:146) masyarakat adalah sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Mac Iver dalam Hartono dan Arnicun (2004:89) bahwa masyarakat adalah satu sistem daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan

kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamakan masyarakat.

Menurut Hassan Shandily (1983:47) yaitu masyarakat merupakan golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Menurut Soleman (1984:12) masyarakat dalam pengertian sosiologi tidak hanya dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan atas individu-individu semata, namun masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup dan juga merupakan sebuah sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang mana memiliki ciri-ciri pokok yaitu :

- 1) Manusia hidup bersama
- 2) Bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama
- 3) Memiliki kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1997:17). Menurut Abu Ahmadi (2003:96) menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Sedangkan menurut Syani dalam Suwarno (2011: 61): masyarakat artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya

berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Menurut definisi Abdul Syani (1995:84) mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah berkumpul, bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Menurut Soekanto (2006:26) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah yang dapat hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi yang dapat mengatur diri sendiri menjadi satu kesatuan sosial dengan batasan- batasan yang telah dirumuskan dengan jelas dan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif lama di wilayah tertentu yang mempunyai adat istiadat yang bersifat kontinyu, dan mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

C. Tinjauan Tentang Desa

Desa merupakan suatu wilayah yang jauh dari daerah perkotaan, belum tersentuh suatu perubahan modernisasi dan cenderung masih bersifat sederhana. Desa menurut Widjaja (2003:3) adalah sebagai kesatuan

masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 2) desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Selanjutnya menurut Pasal 1 Bab I UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, disebutkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan /atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa masih bersifat tradisional sehingga semua peraturan dan ketentuan masih bersifat musyawarah dan menganut system adat yang berlaku di desa tersebut, ciri-ciri desa sendiri sangat terlihat pada penduduknya. Desa sendiri perekonomiannya masih menganut sektor agraris dan perkebunan, sehingga mata pencaharian penduduk desa ialah petani dan peternak, masyarakat desa sendiri dicirikan sebagai berikut:

1. Gotong-royong antar penduduk masih kental.
2. Hubungan antar penduduk bersifat paguyuban.
3. Bersifat homogen.
4. Belum terbuka sehingga sulit menerima sebuah perubahan.

Masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat yang cenderung sederhana dan ramah, biasanya terlihat selalu bergotong royong jika melakukan suatu pekerjaan, ini terlihat bilamana mereka melakukan kegiatan sosial seperti bertani maupun kerja bakti, dan biasanya melakukan pekerjaan dengan baik dan teliti. Mereka sendiri tidak menilai apapun dengan jabatan maupun kekayaan, asalkan selagi masih mematuhi peraturan dan norma yang ada, keramahan mereka melebihi keramahan masyarakat kota, tidak kaku dan dibuat-buat sehingga banyak masyarakat kota menyukai pergi ke daerah pedesaan. Menurut Ndraha (1981: 30) Dilihat dari sudut formal, desa-desa dewasa ini dapat digolongkan atas dua tipe, yaitu :

- a. Desa yang terdiri dari hanya satu dusun saja.
- b. Desa yang meliputi lebih dari satu dusun.

Desa yang disebut pertama terjadi melalui dua kemungkinan :

- a. Akibat pemecahan desa.
- b. Memang demikian turun-temurun.

Desa yang disebut kedua terbentuk juga melalui kemungkinan-kemungkinan:

- a. Akibat penggabungan beberapa desa kecil menjadi desa baru.
- b. Memang demikian turun-temurun.

Menurut Ndraha (1981:20) Unsur-unsur Desa ialah komponen-komponen pembentuk desa sebagai satuan ketatanegaraan. Komponen-komponen tersebut ialah :

- a. Wilayah desa

- b. Penduduk atau masyarakat Desa
- c. Pemerintahan Desa.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewewenangan untuk mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Tinjauan Tentang Pembangunan

Istilah pembangunan menunjukkan hasil proses pembangunan itu sendiri. Secara etimologi, pembangunan berasal dari kata bangun, di awalan “pe “ dan akhiran “ an “, guna menunjukkan perihal orang membangun, atau perihal bagaimana pekerjaan membangun itu dilaksanakan. Kata bangun setidaknya mengandung tiga artibangun dalam arti sadar atau siuman, kedua, berarti bentuk, ketiga, bangun berarti kata kerja, membangun berarti mendirikan. Dilihat dari segi ini, konsep, pembangunan meliputi ketiga arti tersebut. Konsep itu menunjukkan pembangunan sebagai :

- 1) Masukan, kesadaran kondisi mutlak bagi berhasilnya perjuangan bangsa.
- 2) Proses, yaitu membangun atau mendirikan berbagai kebutuhan berdasarkan nasional.
- 3) Keluaran, yaitu berbagai bentuk bangun sebagai hasil perjuangan, baik fisik maupun non fisik (Taliziduhu Ndraha, 1987:1-2).

Bintoro (1990:59) yang menyebutkan bahwa pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Menurut Sondang P. Siagian (1991:28) mengemukakan pendapatnya mengenai pembangunan itu adalah suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan oleh suatu bangsa secara sadar, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Hakekat pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah yang ingin dicapai. pembangunan itu diartikan sebagai pertumbuhan, perkembangan, demokrasi, perubahan, produktivitas, industrilisasi, atau modernisasi. Menurut S.P. Siagian pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan itu sendiri terdapat inti pokok-pokok pengertian sebagai berikut :

- a. Pembangunan adalah merupakan suatu proses, berarti suatu keinginan yang terus menerus dilaksanakan.
- b. Pembangunan merupakan usaha sadar yang dilakukan.
- c. Pembangunan mengarah kepada modernitas, yang di artikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka peningkatan swasembada dan mengurangi ketergantungan dari pihak lain.
- d. Pembangunan dilaksanakan secara berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan.

- e. Bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multi dimensional.
- f. Bahwa kelima hal tersebut di atas ditunjukkan kepada usaha pembinaan bangsa (*Nation Building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo (1984:67) Pembangunan adalah suatu proses dinamis, kebijaksanaan harus memberi peluang kepada kenyataan tetapi harus mengandung kepastian dan kesinambungan bagi pelaksanaan yang fiktif menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dengan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian pembangunan seperti yang telah diuraikan pada pendapat ahli tersebut memberikan kejelasan bahwa pembangunan itu adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Semua itu dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, baik dari segi kesejahteraan rohani maupun jasmani.

Pembangunan sebagai upaya memperbaiki keadaan, dalam arti yang lebih buruk menjadi baik dikemukakan Bintoro Tjokroamidjojo (1984: 3-4): Pembangunan nasional adalah rangkaian usaha secara sadar berencana untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi program-program pembangunan yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Selain di lihat sebagai upaya memperbaiki keadaan, pembangunan juga dapat di lihat sebagai salah satu jalan untuk mengetahui segala potensi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Jakob Oetamo (1984:54) berpendapat bahwa Pembangunan berusaha menggerakkan dan menguakkan potensi kreatif yang ada dalam masyarakat. Untuk merangsang potensi kreatif itu maka pembangunan mempertimbangkan system nilai struktur yaitu hubungan-hubungan dan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat.

Kesimpulannya adalah bahwa pembangunan itu mempunyai 3 tujuan :

1. Meningkatkan tersedianya serta memperluas distribusi kebutuhan dasar rakyat banyak.
2. Meningkatkan taraf hidup, antara lain pendapatan yang meningkat, kesempatan kerja yang cukup, pendidikan yang lebih baik, perhatian lebih besar kepada nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan (dalam arti kesejahteraan sosial, jasmani, dan rohani)
3. Memperluas pilihan-pilihan sosial ekonomi dari perorangan dan bangsa, dengan memberikan kebebasan dari ketergantungan.

Berdasarkan berbagai definisi yang di kemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, kebersamaan, kesempatan, kemandirian dan saling ketergantungan masyarakat, yang pada akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. dan potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan.

Potensi yang telah muncul melalui pembangunan tersebut sekaligus merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar jalannya roda pembangunan. Potensi-potensi yang dimaksudkan berupa budaya, ekonomi, nilai dan sebagainya.

E. Tinjauan Tentang Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan program pemerintah yang mempunyai dimensi sangat luas, diantaranya mengurangi tingkat urbanisasi dari desa ke kota, memperluas lapangan pekerjaan di desa, dan meningkatkan kesehatan dan pendidikan sehingga masyarakat desa dapat berkompetisi lebih baik dimasa yang akan datang. Beberapa pendapat yang mendukung diantaranya:

Menurut C.S.T.Kansil (1985:253) Pembangunan Desa adalah Pembangunan yang dilakukan di desa secara menyeluruh dan terpadu dengan imbalan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat, dimana pemerintah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan dan masyarakat memberikan partisipasinya dalam bentuk swakarsa dan swadaya gotong royong pada setiap pembangunan yang diinginkan.

Direktorat Jenderal Pembangunan Desa (1997:4) berpendapat bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara sadar dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Dengan demikian, maka pembangunan desa itu pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan menuju kearah yang lebih baik dengan memadukan rencana pemerintah dan masyarakat desa itu sendiri untuk meningkatkan taraf hidup

masyarakat yang dilaksanakan secara sadar, terus menerus, sistematis dan terarah dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

Terdapat lima unsur pokok yang penting dalam pembangunan desa, yaitu:

1. Kegiatan tersebut berlagsung di desa.
2. Kegiatan tersebut meliputi seluruh sektor.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terpadu.
4. Kegiatan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat.
5. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengembangkan swadaya gotong royong masyarakat.

Konsep pembangunan desa sebenarnya tidak dikenal dalam literatur pembangunan. Secara historis, pembangunan desa merupakan kreasi dan ikon Orde Baru, yang muncul pada Pelita I (1969-1974) yang melahirkan Direktorat Jenderal Pembangunan Desa di Departemen Dalam Negeri. Namun pada pertengahan 1980-an pembangunan desa kemudian diubah menjadi pembangunan masyarakat desa, sebab pembangunan desa sebelumnya hanya berorientasi pada pembangunan fisik, kurang menyentuh masyarakat.

Direktorat Jenderal Bangdes juga berubah menjadi Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, namun arus pemberdayaan yang hadir pada tahun 1990-an nomenklatur juga berubah menjadi Ditjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, yang bertahan sampai sekarang. Ditjen ini masih akrab dengan nomenklatur pembangunan desa, karena pembangunan desa tertuang dalam PP No. 72/2005. Baik RPJMN maupun institusi Bappenas dan

kementerian lain sama sekali tidak mengenal pembangunan desa, melainkan mengenal pembangunan perdesaan dan pemberdayaan masyarakat (desa). Pembangunan desa tidak lagi menjadi agenda nasional tetapi dilokalisir menjadi domain dan urusan desa.

Literatur teori pembangunan juga tidak mengenal pembangunan desa. Pembangunan perdesaan (*rural development*) yang lebih banyak dikenal dan dikembangkan. Desa maupun membangun desa menjadi bagian dari pembangunan perdesaan. Bappenas menganut aliran dan posisi ini. Literatur pembangunan perdesaan begitu kaya, dinamis dan transformatif. Terdapat perubahan dari paradigma lama (dekade 1960-an hingga 1980-an) menuju paradigma baru (dekade 1990-an hingga sekarang).

Paradigma lama bersifat *state centric: otokratis, top down, sentralistik, hirarkis*, sektoral dan seterusnya. Paradigma baru tampaknya mengandung spirit rekognisi dan subsidiaritas yang bersifat *society centric: demokratis, bottom up, otonomi, kemandirian, lokalitas, partisipati, emansipatoris* dan seterusnya. Desa membangun adalah spirit Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Undang-Undang Desa menempatkan desa sebagai subyek pembangunan. Pemerintah supradesa menjadi pihak yang memfasilitasi tumbuh kembangnya kemandirian dan kesejahteraan desa melalui skema kebijakan yang mengutamakan rekognisi dan subsidiaritas. Supra desa tak perlu takut dengan konsekuensi pemberlakuan kedua azas tersebut. Dengan menjadi subyek pembangunan justru desa tidak lagi akan menjadi entitas yang merepotkan

tugas pokok pemerintah kabupaten, provinsi bahkan pusat. Justru desa akan menjadi entitas negara yang berpotensi mendekatkan peran negara dalam membangun kesejahteraan, kemakmuran dan kedaulatan bangsa baik di mata warga negaranya sendiri maupun negara lain.

Pembangunan peran serta seluruh lapisan masyarakat selaku pelaku pembangunan dan pemerintah selaku pengayom, pembina dan pengarah sangat diperlukan. Antara masyarakat dan pemerintah harus berjalan seiring, saling mengisi, melengkapi dalam satu kesatuan gerak pembangunan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pembangunan harus menyangkut semua pihak yaitu dari tingkat pusat sampai tingkat daerah, pembangunan yang pertama harus di bina dan dikembangkan adalah pembangunan desa.

Berkenaan dengan pembangunan desa, Daeng Sudirwo, (1985:63) mendefinisikan pembangunan desa sebagai proses perubahan yang terus menerus dan berkesinambungan yang diselenggarakan oleh masyarakat beserta pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin, materi dan spiritual berdasarkan Pancasila yang berlangsung di desa. Soewignjo (1985:24) mengemukakan pembangunan desa yaitu perencanaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sementara Taliziduhu Ndraha (1985:71) mengemukakan bahwa pembangunan desa merupakan setiap pembangunan yang didalam prosesnya masyarakat harus berpartisipasi aktif.

Berdasarkan definisi di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa keikutsertaan masyarakat dalam proses penentuan pembangunan di desanya yang dapat mendorong mereka untuk menyumbang pikir, kegiatan dan

lainnya agar tercapai tujuan masyarakat dengan cara mendiskusikan, menentukan keinginan, merencanakan dan mengerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berbasis partisipasi masyarakat. Melalui pembangunan desa diupayakan agar masyarakat memiliki keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

F. Tinjauan Tentang Desa Sangat Tertinggal dan Indeks Desa Membangun

Desa sangat tertinggal atau yang disebut desa pratama adalah desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Desa sangat tertinggal dalam situasi dan kondisi setiap desa yang ada di dalamnya membutuhkan pendekatan dan intervensi kebijakan yang berbeda. Menangani desa sangat tertinggal akan berbeda tingkat afirmasi kebijakannya di banding dengan desa tertinggal, dengan nilai rata-rata nasional Indeks Desa Membangun 0,566 klasifikasi status desa ditetapkan dengan ambang batas: $< 0,491$.

Jika faktor bencana alam tanpa penanganan yang cepat dan tepat, atau terjadinya konflik sosial terus terjadi berkepanjangan maka sangat potensial berdampak menjadikan desa tertinggal turun menjadi desa sangat tertinggal. Indeks Desa Membangun atau disebut IDM, dikembangkan untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan sebagaimana tertuang dalam Buku Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional 2015 – 2019 (RPJMN 2015 – 2019), yakni mengurangi jumlah Desa Tertinggal sampai 5000 Desa dan meningkatkan jumlah Desa Mandiri sedikitnya 2000 Desa pada tahun 2019. Sasaran pembangunan tersebut memerlukan kejelasan fokus desa dan status perkembangannya. Indeks Desa Membangun tidak hanya berguna untuk mengetahui status perkembangan setiap Desa yang lekat dengan karakteristiknya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai instrumen untuk melakukan targeting dalam pencapaian target RPJMN 2015 – 2019 dan koordinasi K/L dalam pembangunan Desa.

Indeks Desa Membangun (IDM) lebih menyatakan fokus pada upaya penguatan otonomi Desa. Indeks ini mengikuti semangat nasional dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan Desa seperti yang dinyatakan sangat jelas dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional melalui optimalisasi pelaksanaan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa), serta komitmen politik membangun Indonesia dari Desa melalui pembentukan kementerian Desa (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) dalam kepemimpinan pemerintahan Kabinet Kerja Jokowi – Jusuf Kalla.

Indeks Desa Membangun (IDM) memperhatikan ketersediaan data yang bersumber dari Potensi Desa (Podes), yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. IDM merupakan indeks komposit yang dibangun dari dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Sementara itu, untuk mengelola daya terutama terkait dengan potensi, informasi / nilai, inovasi / prakarsa, dan

kewirausahaan akan mendukung gerak kemajuan desa berdasarkan Indeks Desa Membangun. Hal ini juga diarahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan pemajuan desa untuk tidak dikategorikan desa sangat tertinggal.

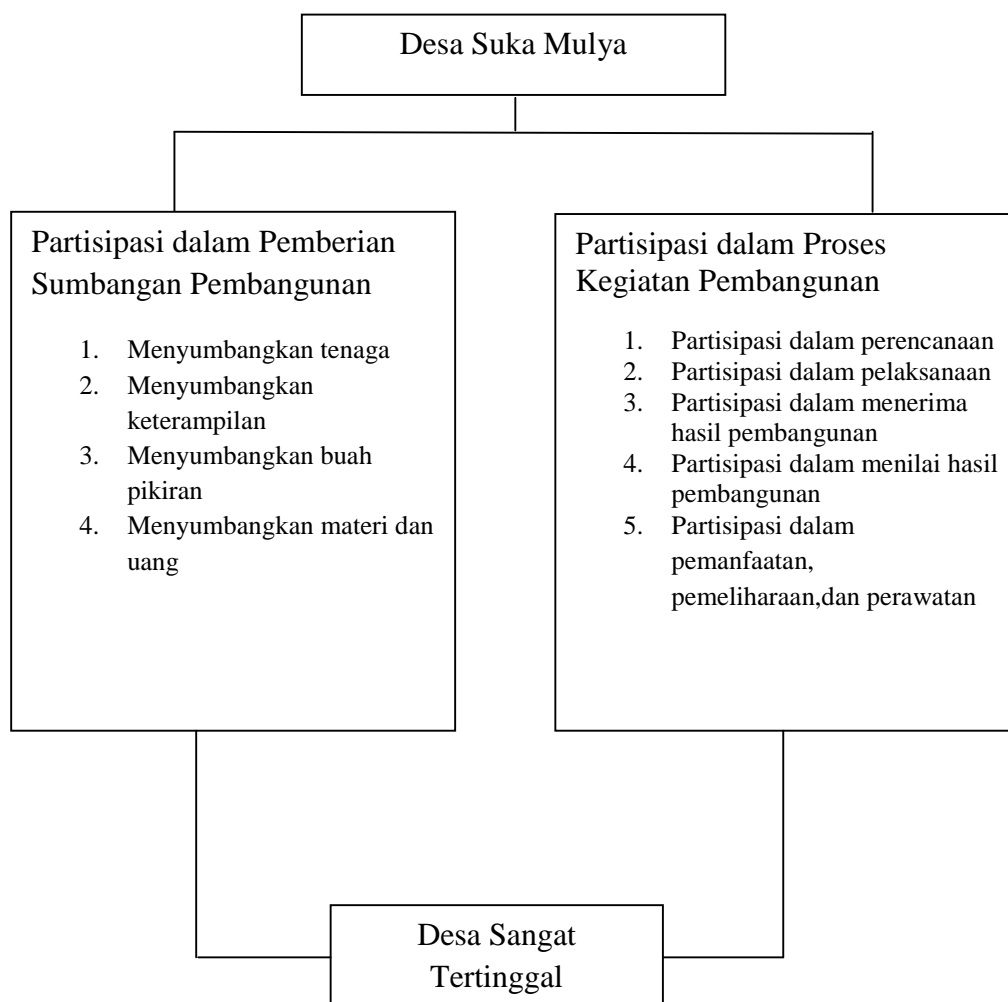
G. Kerangka Pikir

Kabupaten Lampung Barat memasuki peringkat indeks desa membangun (IDM) paling rendah dibandingkan dengan kabupaten yang ada di provinsi Lampung, yang secara optimal perlu meningkatkan partisipasi masyarakat yang sejahtera, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan ketertinggalan desa.

Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur oleh proses penyelenggaraannya yang lancar tetapi juga manfaat atau hasil yang diperoleh dari pembangunan tersebut, serta masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah desa saja, namun masyarakatlah yang harus berperan besar dalam pembangunan desa. Untuk itu perlu kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan pembangunan terutama pembangunan yang akan langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa tersebut.

Kesimpulan pada bab ini yaitu penulis menggunakan teori gabungan dari Santoso S Hamijoyo dan Madrie yang mengatakan bahwa partisipasi perlu memberikan sumbangan terhadap kegiatan pembangunan dan proses kegiatan

pembangunan yang sedang berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diringkaskan ke dalam gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe peneliti deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2002:3) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menurut Kurniawan (2012:22) adalah penelitian yang bersifat alamiah (naturalistic), penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer Hal yang penting dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti mampu merumuskan kategori-kategori permasalahan sebagai sebuah konsep untuk memperbandingkan data.

Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia dipahami secara mendalam dan “tepat”. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman responden melalui metode interview dan fokus group. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaring realita dilapangan dengan mengumpulkan data secara langsung dilapangan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan serta mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat tertinggal. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh penjelasan dan gambaran atas topik penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sangat Tertinggal”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diangkat guna mempertajam dan membatasi penelitian, peneliti menentukan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2011:208) menyatakan bahwa “*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Fokus penelitian perlu ditetapkan guna membatasi penelitian dan berfungsi pula untuk memenuhi suatu informasi yang diperoleh di lapangan. Menurut Usman (2009:9) dalam penelitian kualitatif ada batas kajian penelitian yang ditentukan oleh fokus, penelitian kualitatif ini menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian.

Fokus penelitian adalah partisipasi dalam memberikan sumbangan terhadap kegiatan pembangunan yaitu:

- a) Menyumbangkan tenaga
- b) Menyumbangkan keterampilan

- c) Menyumbangkan buah pikiran
- d) Menyumbangkan materi dan uang

Dan dalam proses kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung yaitu:

- a) Partisipasi dalam perencanaan
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan
- c) Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan
- d) Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan
- e) Partisipasi dalam pemanfaatan, pemeliharaan, dan perawatan hasil pembangunan

C. Lokasi Penelitian

Menurut Moleong (2004 : 86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian baik cara yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga untuk dijadikan pertimbangan penentuan lokasi penelitian.

Lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive). Penentuan lokasi penelitian cara yang terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dalam menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Lokasi penelitian dalam hal ini merupakan tempat dimana peneliti melakukan analisis. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pekon Suka Mulya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi

penelitian ini dikarenakan Pekon Suka Mulya merupakan desa sangat tertinggal dengan nilai indeks desa membangun rendah.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data Primer yaitu berupa kata-kata dan tindakan informan serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Yang kesemuanya berkaitan dengan permasalahan, pelaksanaan dan merupakan hasil pengumpulan peneliti sendiri selama berada di lapangan. Data primer diperoleh peneliti menggunakan teknik observasi dan mewawancarai informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dapat berupa data-data yang berasal dari artikel-artikel dan karya ilmiah yang serta berbagai literatur yang mendukung permasalahan seperti buku, majalah, artikel dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

E. Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada penulis.

Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan infoman dengan mula-mula menentukan informan dalam jumlah kecil, kemudian membesar, jika informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun Informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Muhamat Yamin	Kepala Desa	Pemerintah desa
2.	Paesan	Ketua BPD	Pemerintah desa
3.	Aziz Muslim	-	Masyarakat desa
4.	Sasti Karwilah	-	Masyarakat desa
5.	Rizky Aris Munandar	-	Masyarakat desa
6.	Usman	-	Masyarakat desa

Sumber : Diolah Peneliti

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Nazir (1999:212) observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata untuk tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Menurut Firdaus (2012:39) Observasi adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek atau orang pada periode tertentu. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap gejala objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang sedang diselidiki, disebut observer langsung.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film atau rangkaian slide atau rangkaian foto. Pengamatan dilakukan karena apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dalam melakukan pengamatan, digunakan strategi nonintervensi.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data variable partisipasi masyarakat pekon Suka Mulya untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Untuk penelitian ini peneliti mengadakan observasi dengan cara mengamati partisipasi masyarakat dalam pembangunan di pekon Suka Mulya.

2. Teknik Wawancara

Menurut Subagyo (2011:39) wawancara adalah kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Menurut Moleong (2007:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara tak berstruktur karena teknik ini memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan lebih cepat.
- b. Ada keyakinan bahwa penafsiran responden terhadap pertanyaan yang diajukan adalah tepat.
- c. Sifatnya lebih luas.
- d. Pembatasan-pembatasan dapat dilakukan secara langsung, apabila jawaban yang diberikan melewati batas ruang lingkup masalah yang diteliti.
- e. Kebenaran jawaban dapat diperiksa secara langsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara, yang dapat di

kembangkan menjadi wawancara mendalam saat riset, agar mendapatkan informasi lebih akurat.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong (2007:216) dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2011:142) dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

Menurut Arikunto (2002:206) teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain. Sesuai dengan pengertian tersebut metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Menurut Moleong (2006: 151) adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan meliputi:

1. Editing

Pada tahapan ini, data yang telah terkumpul melalui daftar pertanyaan ataupun pada wawancara perlu dibaca kembali untuk melihat apakah ada

hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan. Editing bertujuan untuk memperbaiki kualitas data dan menghilangkan keraguan.

2. Interpretasi

Setelah data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik hasilnya harus diinterpretasi atau ditafsirkan agar kesimpulan kesimpulan penting mudah ditangkap oleh pembaca. Interpretasi merupakan penjelasan terperinci tentang arti sebenarnya dari materi yang dipaparkan selain itu juga dapat menemukan arti yang lebih luas dari penemuan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Widi (2010:253) analisis data merupakan proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Menurut Silaen (2013:177) analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Menurut Arikunto (2010:53) pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna yang mengarah pada kesimpulan.

Menurut Hasan (2002:98) analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis data statistik dan analisis data non statistik, mengingat data penulisan ini tidak berupa hasil tetapi proses maka analisis yang digunakan adalah

analisis data non statistik yang disebut juga sebagai analisis kualitatif yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik dan ekonometrik atau model tertentu lainnya. Analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

Data dianalisis dan diolah dengan cara:

1. Pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan berbagai jenis data atau sumber dilapangan yang mendukung penelitian ini.
2. Reduksi data, reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan di verivikasi.
3. Penyajian data, penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Menarik kesimpulan, kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dilapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data atau kredibilitas data adalah cara menyelaraskan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Teknik keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan cara uji kredibilitas melalui proses Triangulasi. Teknik triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi melalui proses wawancara dan studi dokumentasi. Hasil wawancara dan studi dokumentasi dikumpulkan berdasarkan derajat kesamaan informasi, sehingga data yang diperoleh memiliki keselarasan dan kepercayaan yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik menguji data dan informasi dengan cara mencari data yang sama dengan informan satu dan lainnya. Data dari informan telah dikompilasikan dengan hasil dokumentasi yang memiliki kesamaan informasi. Teknik triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh data yang sama dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Lampung. Sebelum kabupaten ini terbentuk, Lampung Barat masih merupakan bagian dari Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Utara yang dikenal dengan sebutan Pembantu Bupati Lampung Utara Wilayah Liwa yang terletak di bagian barat Provinsi Daerah Tingkat I Lampung. Kabupaten Lampung Barat merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata + 645meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 4 47' Lintang Utara dan 5 56' Lintang Selatan, serta 103 35' dan 104 33 ' bujur Timur. Luas wilayah Lampung Barat, adalah berupa daratan seluas 2.141,57km².

Berdasarkan jumlah kecamatan terdapat 12 kecamatan di Lampung Barat. Berdasarkan data jarak kecamatan dengan Ibukota Lampung Barat, kecamatan Pagar Dewa dan Bandar Negeri Suoh merupakan kecamatan paling jauh secara rinci jauh antar kecamatan dengan Ibukota tersaji pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Jarak antara Ibukota Kabupaten ke Daerah Kecamatan

No	Nama	Km
1.	Liwa-Balik Bukit	4km
2.	Liwa-Sukau	16km
3.	Liwa-Lumbok Seminung	48km
4.	Liwa-Batubrak	21km
5.	Liwa-Belalau	34km
6.	Liwa-Bandar Negeri Suoh	88km
7.	Liwa-Batu Ketulis	40km
8.	Liwa-Suoh	48km
9.	Liwa-Pagar Dewa	77km
10.	Liwa-Sekincau	30km
11.	Liwa-Sumber Jaya	67km
12.	Liwa-Way Tenong	60km

Sumber: Kabupaten Lampung Barat dalam Angka Tahun 2017

Selanjutnya untuk batas wilayah Kabupaten Lampung Barat terdiri dari:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah dan kabupaten Tanggamus.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Indonesia dan Selat Sunda.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Lautan Indonesia.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas sebesar 2 064.40 km. Kecamatan Batu Brak dan Sukau merupakan kecamatan terluas. Sedangkan kecamatan yang paling kecil luasnya adalah kecamatan Kebun Tebu dan Lumbok Seminung. Secara rinci luas masing-masing kecamatan di Lampung Barat dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Luas Wilayah Kabupaten Lampung Barat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Balik Bukit	175.63
2.	Sukau	223.10
3.	Lumbok Seminung	22.40
4.	Belalalau	217.93
5.	Sekincau	118.28
6.	Suoh	170.77
7.	Batu Brak	261.55
8.	Pagar Dewa	110.19
9.	Batu Ketulis	103.70
10.	Bandar Negeri Suoh	170.85
11.	Sumber Jaya	195.38
12.	Way Tenong	116.67
13.	Gedung Surian	87.14
14.	Kabun Tebu	4.58
15.	Air Hitam	76.23
	Jumlah	2 064.40

Sumber : Kabupaten Lampung Barat dalam Angka Tahun 2017

Kabupaten Lampung Barat memiliki dua iklim yaitu tipe A (jumlah bulan basah > 9 bulan) yang terdapat di bagian barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan tipe iklim B (jumlah bulan basah 7-9 bulan) yang terdapat di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Kabupaten Lampung Barat memiliki curah hujan yang berkisar antara 2.500-3.000 mm per tahun. Dari segi topografi, Kabupaten Lampung Barat terdiri dari tiga jenis yaitu:

- a. Daerah dataran rendah (0-600 meter dari permukaan laut)
- b. Daerah berbukit (600-1.000 meter dari permukaan laut)
- c. Daerah pegunungan (di atas 1.000 meter dari permukaan laut)

Selanjutnya sektor pertanian memiliki peranan yang penting di Kabupaten Lampung Barat. Kondisi alam yang baik di Lampung Barat cocok untuk dikembangkan tanaman perkebunan. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kopi terbesar di Provinsi Lampung. Lampung Barat juga merupakan penghasil sayuran terbesar di Lampung. Berdasarkan uraian tentang sejarah dan potensi unggulan yang ada di Lampung Barat menunjukkan bahwa sumber daya alam di Lampung Barat sangat melimpah, hanya saja terdapat keterbatasan akses di infrastruktur jalan.

B. Gambaran Umum Kecamatan Pagar Dewa

Kecamatan Pagar Dewa merupakan salah satu dari bagian wilayah Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai luas 110.19 KM² dan berpenduduk 19869 Jiwa dan 6823 Kepala Keluarga.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sekincau
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan

Dengan disahkannya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 02 Tahun 2010 Tentang Pembentukan 8 (delapan) Kecamatan sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), maka Kecamatan Pagar Dewa disahkan menjadi definitif yang sebelumnya masih tergabung dengan Kecamatan Sekincau. Dengan terpisahkannya Kecamatan Pagar Dewa dari kecamatan sebelumnya maka roda pemerintahan akan semakin objektif dalam melayani masyarakat. Kecamatan Pagar Dewa merupakan daerah dataran tinggi yang letaknya

diatas perbukitan yang berbatasan langsung Propinsi Sumatera Selatan. Adapun mata pencaharian masyarakat Pagar dewa adalah perkebunan kopi. Dikarenakan kecamatan yang baru terbentuk, maka infrastrukturnya pun masih sangat minim untuk menuju ke kecamatan pagar dewa sangatlah sulit karena jalannya masih jalan tanah yang apabila cuaca musim hujan sangatlah sulit untuk menempuh ke kecamatan Pagar dewa.

Dengan terbentuknya Kecamatan Pagar Dewa yang pisah dari Kecamatan Sekincau, maka secara administrasi dalam menjalani roda pemerintahan lebih mudah terjangkau. Pada sebelumnya masyarakat untuk membuat surat menyurat sangatlah jauh dan sulit yang membutuhkan waktu lama. Dengan terbentuknya kecamatan sendiri dalam merencanakan pembangunan lebih terpantau apa saja yang dibutuhkan dalam pembangunan daerahnya. Terutama pembangunan infrastruktur yang membutuhkan perhatian penuh agar roda perekonomian masyarakat lebih maju dari sebelumnya.

C. Gambaran Umum Pekon Suka Mulya

Pekon Suka Mulya merupakan pekon pemekaran dari pekon Mekar Sari pada tahun 2011, perkampungan yang dihuni oleh penduduk yang datang dari Jawa Barat pada tahun 1970, seorang warga kampung yang bernama bapak Dasim yang berasal dari Jawa barat membuka lahan perkebunan di pekon Suka Mulya yang diikuti oleh para pendatang lainnya dari Jawa Barat dan membentuk satu kelompok pendatang bernama *new village* yang artinya pekon baru. Pekon suka mulya memiliki sejarah kegiatan pembangunan sejak

tahun 2010 hingga tahun 2015, berikut jenis kegiatan yang terdapat di Pekon Suka Mulya pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Jenis kegiatan yang terdapat di Pekon Suka Mulya

No.	Tahun	Kegiatan	Keterangan
1	2010	Pembangunan jembatan arah pekon karya tani	GMBR
2	2011	Pembangunan gedung SD	
3	2012	Pembangunan jembatan	PNPM
4	2013	Pembangunan jalan dusun 01 RT 03	PPIP
5	2014	Pembangunan jalan rabat beton dusun 02	PNPM
6	2015	Pembangunan mck	APBD

Sumber: Profil Pekon Suka Mulya, 2018

Secara geografis Pekon Suka Mulya merupakan salah satu dari 10 pekon di wilayah Kecamatan Pagar Dewa yang jarak tempuh Ibukota Kecamatan 5km dari arah selatan. Pekon Suka Mulya memiliki luas wilayah kurang lebih 400 Hektare. Kondisi Permukaan tanah Pekon Suka Mulya terdiri dari dataran tinggi yang berbukit, sedangkan keadaan iklim yaitu kemarau dan penghujan. Keadaan iklim berpengaruh langsung pada pola tanam di Pekon Suka Mulya.

Wilayah Lampung Barat memiliki sumber potensi yang cukup tinggi sebagai daerah kantong produksi terutama untuk tanaman perkebunan komoditas ekspor seperti kopi, kayumanis, teh, kelapa, lada, serta pertanian tanaman pangan. Melihat potensi Lampung Barat yang demikian itu, maka wilayah Lampung Barat perlu dibentuk menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II tersendiri yang terlepas dari Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Utara, sehingga dapat tercipta kondisi wilayah pemerintahan dan masyarakat yang mendukung usaha-usaha percepatan proses pembangunan.

Berdasarkan jarak antara wilayah ke wilayah lain, Kecamatan Pagar Dewa dengan Kecamatan Liwa adalah 77 km. Masyarakat Pekon Suka Mulya yang ada di Kecamatan Pagar Dewa rata-rata untuk menjual hasil bumi atau membeli suatu kebutuhan/perlengkapan harus menempuh jarak sekitar 77 km. Dalam hal ini masyarakat Pekon Suka Mulya menjadi desa yang tertinggal, karena salah satunya disebabkan oleh jarak ke ibu kota daerah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Pekon Suka Mulya akan di bahas dalam bab ini. Temuan-temuan di lapangan akan menjadi pedoman utama untuk menyusun bab ini, baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah menyusun kerangka pikir dengan dibantu oleh teori gabungan dari Santoso S Hamijoyo dan Madrie, peneliti juga telah menyusun metode untuk mengumpulkan dan mengolah data untuk melihat pembangunan Pekon Suka Mulya. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana pembangunan yang dilakukan oleh Kepala Pekon Suka Mulya. Oleh karena itu peneliti menyusun bab ini untuk memaparkan dua temuan peneliti di lapangan berdasarkan kerangka pikir dan metode yang telah disusun oleh peneliti.

Temuan-temuan di lapangan berupa data primer, merupakan hasil wawancara peneliti dengan pemerintah desa dan masyarakat desa. Kemudian temuan data sekunder, merupakan data-data yang sudah diolah oleh peneliti. Tujuan utama penulisan bab ini adalah untuk melihat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan desa sangat tertinggal di Pekon Suka Mulya di Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat. Penulisan bab ini dimulai dengan pembahasan partisipasi masyarakat yang meliputi bagaimana partisipasi dalam pemberian sumbangan berupa tenaga, keterampilan, pikiran, materi atau uang, dan partisipasi dalam proses kegiatan pembangunan perencanaan,

pelaksanaan, menerima hasil, menilai hasil dan pemanfaatan pemeliharaan dan perawatan hasil pembangunan.

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti di dalam bab pendahuluan. Sehingga diperoleh sebuah simpulan yang dapat menjadi jawaban terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat tertinggal.

Peneliti telah melakukan wawancara bersama informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.. Penelitian melakukan proses triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk membentuk hasil penelitian yang akurat. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan menguji data dan informasi dengan cara mencari jawaban yang sama antar informan. Tabel 9 berikut ini adalah tabel hasil penelitian berdasarkan triangulasi sumber:

Tabel 9. Triangulasi Partisipasi dalam Pemberian Sumbangan Pembangunan

Partisipasi	Hasil Wawancara	Observasi
Tenaga	Dari hasil wawancara, diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam menyumbangkan tenaga untuk gotong royong masyarakat Pekon Suka Mulya sudah terlaksana dengan baik.	Dari hasil observasi, peneliti melihat keadaan pekon Suka Mulya dimana terlihat kondisi bangunan balai sudah memungkinkan dan layak untuk dipakai dan untuk pembangunan GSG atau jalan yang baru terlihat warga sudah melaksanakan kegiatan gotong-royong.
Keterampilan	Dalam memberikan keterampilan untuk	Berdasarkan yang peneliti lihat bahwa tidak ada

	<p>kelancaran pembangunan yang dapat membantu berjalannya pembangunan, bahwa ketrampilan yang di jadikan usaha tidak diminati oleh masyarakat di Pekon Suka Mulya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pekon Suka Mulya belum melakukan partisipasi dalam memberikan sumbangan ketrampilan untuk desa tersebut, dan masyarakat kurang inisiatif dalam membuat keterampilan sehingga tidak ada pengembangan ekonomi di desa tersebut.</p>	<p>tempat usaha milik desa ataupun produksi ciri khas dari Pekon Suka Mulya.</p>
Buah Pikiran	<p>Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat di Pekon Suka Mulya dalam menyumbangkan buah pikiran dalam bentuk menyumbangkan pikiran dan ide yang cemerlang atau kreatif cukup optimal dalam memberikan ide untuk keberhasilan pembangunan yang akan direncanakan.</p>	<p>Peneliti melihat langsung bahwa terdapat lahan lapangan di Pekon Suka Mulya yang lokasinya tepat dibawah balai desa yang rencana akan di bangun pembangunan misalnya puskesmas.</p>
Materi atau Uang	<p>Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang ada di Pekon Suka Mulya bahwa masyarakat belum melaksanakan dengan baik dan kurang terlibat dalam memberikan materi atau uang untuk melancarkan kegiatan pembangunan yang ada di Pekon Suka Mulya.</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa belum ada kerangka bangunan untuk membuat bangunan seperti puskesmas yang telah direncanakan aparat desa .</p>

Tabel 10. Triangulasi 2 Partisipasi dalam Proses Kegiatan Pembangunan

Artisipasi	Hasil Wawancara	Observasi
Perencanaan	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan kurang baik. Hal ini yang menyebabkan pada tahap perencanaan terkesan secara instant, artinya hanya melalui aparatur desa. Sehingga dalam hal perencanaan dalam proses pembangunan seringkali hanya aparatur yang mengambil keputusan.	Dari hasil observasi, peneliti bertemu langsung dengan warga yang mengatakan bahwa untuk terlibat tentang perencanaan, warga kurang ikut berpartisipasi dan lebih untuk menyerahkan kepada aparat desa.
Pelaksanaan	Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan masih kurang baik. .	Hasil observasi untuk pelaksanaan yang peneliti temui bahwa warga mengatakan untuk berperan dalam pelaksanaan pembangunan kurang ikut serta dikarenakan terdapat faktor waktu dan pekerjaan.
Menerima	Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan masyarakat menerima akan adanya hasil pembangunan yang ada di Pekon Suka Mulya.	Peneliti melihat langsung bahwa infrastruktur jalan yang sudah membaik telah dipergunakan dengan warga secara sebaik mungkin.
Menilai	Berdasarkan hasil wawancara masyarakat Pekon Suka Mulya dalam menilai pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa sudah baik. Dengan adanya pembangunan jalan, masyarakat dapat membawa	Berdasarkan hasil obsevasi yang peneliti lihat bahwa kondisi pembangunan jalan di Pekon Suka Mulya sudah hampir di cor betton tiap dusun.

	hasil kopi mereka keluar dengan lancar dan tidak ada hambatan seperti sebelumnya.	
Pemanfaatan, pemeliharaan, dan perawatan	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan, pemeliharaan, dan perawatan bisa disimpulkan bahwa masih kurangnya kepedulian masyarakat dalam memelihara dan menjaga hasil pembangunan. Pada pemanfaatan, masyarakat sudah pasti memanfaatkan sebaik-baiknya, akan tetapi tidak diiringi sikap dalam hal perawatan atau pemeliharaan. Adanya sikap peduli terhadap hasil pembangunan hanya dalam pemanfaatan tetapi kurang sampai dalam perawatan dan pemeliharaan.	Berdasarkan kondisi di lapangan, untuk memanfaatkan yang di rasakan oleh warga terlihat dari segi pembangunan jalan yang sudah baik untuk akses warga pergi lebih terjangkau, untuk pemeliharaan dan perawatan yang peneliti lihat bahwa warga masih kurang dalam merawat hasil pembangunan yang sudah ada, misalnya saja mereka masuki mobil dengan muatan yang cukup berat ke rumah mereka untuk membawa hasil kopi mereka.

A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberian Sumbangan Pembangunan

1. Menyumbangkan Tenaga

Menurut Hamijoyo (2007:21), partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Dalam pembangunan desa di Pekon Suka Mulya, partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang paling banyak diberikan oleh warga karena hampir seluruh warga dapat memberikan partisipasi tenaga. Sesuai dengan pernyataan Muhamat

Yamin selaku Kepala Pekon Suka Mulya dan Paesan selaku Ketua BPD bahwa, masyarakat dalam menyumbangkan tenaga berupa gotong-royong mau ikut berpartisipasi. Pendapat kedua informan dapat disimak sebagai berikut:

“kalau disini kita selalu membuat jadwal waktunya dengan warga sebulan sekali dengan tanggal-tanggal tertentu yang tidak terbentur dengan keadaan warga pas pada musim panen, masyarakat Pekon Suka Mulya ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan tenaga berupa gotong-royong, dalam pelaksanaannya realitas yang ikut bergotong-royong tinggi, salah satu dusun memiliki gotong-royong yang bisa dijadikan contoh yang baik, mereka benar-benar tidak ada hitungan dalam bergotong-royong.”

Senada dengan Muhamat Yamin, Paesan mengatakan bahwa :

“masyarakat memiliki keinginan ketika diajak bergotong-royong dan masih terjaga dengan baik untuk setiap akan ada pembangunan yang dilakukan di Pekon Suka Mulya dan biasanya untuk gotong-royong dilakukan 1 bulan sekali, tapi kalau musim hujan bisa 2 minggu sekali ,itu dilakukan setiap dusun dan saya sampaikan langsung ke masyarakat agar masyarakat dapat meluangkan waktunya pada kegiatan tersebut”

Partisipasi masyarakat untuk pembangunan di Pekon Suka Mulya berupa gotong – royong sudah sesuai dengan pendapat C.S.T.Kansil (1985:253) bahwa pembangunan yang dilakukan di desa secara menyeluruh dan terpadu dengan imbang kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat, di mana pemerintah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan dan masyarakat memberikan partisipasinya dalam bentuk swakarsa dan swadaya gotong royong pada setiap pembangunan yang diinginkan.

Hal ini ditegaskan oleh Aziz bahwa:

“saya kalau gotong royong sering ikut mulai dari kerja bakti seperti memperbaiki jalan, jembatan, karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain, saya selalu memberi waktu untuk kegiatan gotong royong ini karena lewat gotong-royong ini kita dapat membantu satu sama lain, akan tetapi warga di sini banyak yang bekerja bertani dan jika musim panen mereka pulang ke Jawa Barat. Jadi jika gotong royong berlangsung syukur-syukur pas kebetulan warga sedang ada di sini”

Senada dengan jawaban Aziz, Sasti mengatakan bahwa:

“salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa adalah dengan melakukan gotong royong dan dilakukan sebulan sekali, tetapi jadwal bisa berubah menjadi 2 minggu sekali saat musim hujan ketika jalan jadi sulit untuk dilewati, masyarakat desa rata-rata ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong, hal ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan tenaga untuk pembangunan desa dan pengerjaannya dilakukan secara bersama-sama sehingga tali silaturahmi antar warga tidak putus, karena adanya gotong royong”

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizky, bahwa sebagai masyarakat melakukan gotong-royong dalam upaya pembangunan desa terutama untuk memperbaiki kondisi jalan yang sulit dilewati ketika musim hujan. Ibu Usman juga menambahkan, bahwa gotong royong di desa ini dilakukan setiap 1 bulan sekali, dan dilakukan oleh laki-laki yang ada di pekon ini. Hal tersebut sebagai bentuk sumbangan tenaga yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pembangunan desa menjadi lebih baik.

Arti penting pembangunan pedesaan adalah bahwa dengan menempatkan desa sebagai sasaran pembangunan, dan masyarakat sebagai subyek pembangunan, usaha untuk mengurangi berbagai kesenjangan

pendapatan, kesenjangan kaya dan miskin, akan dapat lebih diwujudkan. Kunci sukses pembangunan di desa adalah partisipasi masyarakat. Melaksanakan suatu pembangunan partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan. Partisipasi masyarakat tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan perencanaan, dalam kegiatan yang dilakukan di desa. Partisipasi masyarakat sudah diatur dalam Undang – Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada pasal 81 ayat 2, bahwa pembangunan desa yang dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan seluruh masyarakat dengan semangat gotong royong.

Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat membangun dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat oleh perangkat desa. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam menyumbangkan tenaga untuk gotong royong, masyarakat Pekon Suka Mulya sudah terlaksana dengan baik.

2. Menyumbangkan Keterampilan

Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Pentingnya untuk adanya sebuah keragaman produksi masyarakat desa yang mempengaruhi untuk nilai ekonomi desa tersebut.

Mengenai hal ini Muhamat Yamin dan Paesan mengutarakan sebagai berikut:

“untuk kegiatan ketrampilan ada seperti membuat gula merah, namun masyarakat sini tidak untuk dijual belikan, mungkin karena masyarakat di sini kurang dalam berwawasan atau kreatif untuk membuat keragaman produksi yang bisa meningkatkan hasil ekonomi jadi gula merah itu ya hanya untuk di pakai kebutuhan sehari-hari saja”

“mengenai keterampilan, saya rasa masyarakat di desa ini sudah cukup terampil, contohnya mereka bisa membuat gula merah. Tetapi sayangnya, keterampilan itu hanya sebatas pada diri mereka saja, dalam artian, mereka tidak memperjualbelikan hasil tersebut, sehingga keterampilan tersebut tidak memiliki nilai tambah.”

Menjalankan suatu program pengembangan masyarakat perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam memberikan ketrampilannya merupakan hal yang perlu diwujudkan untuk kelancaran pembangunan. Bukan hanya karena partisipasi keahlian dari masyarakat dapat membantu berjalannya pembangunan, tapi dengan menyumbangkan keahlian atau keterampilan untuk mendukung berjalannya pembangunan, masyarakat juga dapat berlatih memanfaatkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki sehingga potensi yang mereka miliki dapat terberdayakan. Hal yang sama diutarakan oleh Aziz bahwa keterampilan masyarakat desa ini rata-rata adalah mengolah hasil kebun, misalnya hasil buah aren yang diolah menjadi gula merah.

Hal senada disampaikan oleh Sasti bahwa kalau keterampilan masyarakat desa ini adalah membuat gula merah, jika ada acara pekon biasanya warga disini membuat gula merah dengan bareng-bareng dirumah salah

satu warga. Selanjutnya Rizky mengatakan, bahwa keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat desa ini, pada umumnya hanya untuk kebutuhan pribadi, misalnya seperti mengolah buah aren menjadi gula merah, menggiling hasil kopi untuk diminum sendiri. Usman menambahkan, keahlian masyarakat desa ini pada umumnya adalah mengolah buah aren menjadi gula merah. Tetapi sejauh ini, belum ada pelatihan yang bertujuan untuk menginovasi produk olahan tersebut, ataupun juga sosialisasi untuk menjual hasil olahan tersebut. Sejauh ini, produk olahan tersebut hanya dipakai sendiri.

Seperti pada hasil penelitian, pembangunan Pekon Suka Mulya untuk keterampilan kurang kreatif dalam memberikan kontribusi berupa keahlian atau keterampilan. Tidak ada keahlian yang dapat disumbangkan oleh masyarakat untuk mendukung kegiatan, atau perkembangan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pasaribu (2012:79) bahwa partisipasi adalah sebuah bentuk keterlibatan mental/pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa dalam memberikan keterampilan untuk kelancaran pembangunan yang dapat membantu berjalannya pembangunan, bahwa ketrampilan yang di jadikan usaha tidak diminati oleh masyarakat di Pekon Suka Mulya.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pekon Suka Mulya belum melakukan partisipasi memberikan sumbangan keterampilan untuk desa tersebut, dan masyarakat kurang inisiatif dalam membuat keterampilan sehingga tidak ada pengembangan ekonomi di desa tersebut.

3. Menyumbangkan Buah Pikiran

Partisipasi dalam buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Gagasan atau ide yang cemerlang dapat menunjang keberhasilan suatu rencana yang telah ditetapkan dan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sumbangan pikiran berupa saran ataupun ide-ide sangat diharapkan dapat membantu dalam upaya pencapaian dan perbaikan program-program pembangunan yang akan dan telah dilakukan supaya mencapai hasil yang maksimal dan masyarakat menjadi bagian dari pembangunan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis Theresia (2014: 196), partisipasi sebagai tindakan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Hal ini dikatakan oleh Muhamat Yamin dan Paesan bahwa:

“ada yang memang mengutarakan pendapatnya dalam situasi formal seperti melalui rapat dan juga informal. Misalnya seperti gotong royong, kegiatan-kegiatan di hari-hari besar, terkadang warga mengusulkan akan seperti apa dan bagaimana, karna tidak semuanya ide itu dari saya dan saya mempertimbangkan itu

seperti kegiatan agustusan, masyarakat sering ngasih usul akan ada lomba apa saja, hadiahnya seperti apa”

“Gagasan atau ide masyarakat yang tujuannya untuk membangun, sangat diterima di desa ini. Masyarakat desa biasanya berembug untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut seperti gotong royong, atau perbaikan kondisi desa. Masyarakat biasanya berembug mengenai apa dan bagaimana kegiatan itu dilakukan.”

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran atau ide adalah bentuk partisipasi yang tidak kalah pentingnya dari partisipasi masyarakat dalam bentuk uang atau benda yang biasanya disampaikan dalam musyawarah atau penyampaian program-program pembangunan desa. Begitu yang terjadi dengan masyarakat Suka Mulya bahwa dalam pemberian buah pikiran berupa ide masyarakat mau untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan pembangunan.

Hal senada dengan yang dikatakan Aziz bahwa partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan pemikiran adalah dengan mengikuti kegiatan musyawarah pekon, biasanya dalam kegiatan tersebut akan dimintai pendapat mengenai partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan desa. Sasti mengatakan, biasanya dalam rapat atau musyawarah pekon, masyarakat diminta untuk menyumbangkan ide yang berkaitan dengan pembangunan desa, seperti pembangunan fasilitas desa untuk kegiatan-kegiatan desa. Senada juga disampaikan oleh Rizky mengenai partisipasi masyarakat, biasanya masyarakat dilibatkan dalam kegiatan musyawarah pekon yang membahas mengenai permasalahan dan cara mengatasinya, serta upaya dalam pembangunan desa.

Ditambahkan oleh Usman, bahwa masyarakat berpartisipasi dalam musyawarah kegiatan pekon, dan mau ikut menyumbang ide, seperti adanya lahan kosong, masyarakat mengusulkan untuk di jadikan lapangan sepak bola dan untuk kegiatan lainnya. Dan masyarakat baru-baru ini juga mengusulkan untuk rencana membuat PAUD di dusun 6, namun masih dalam tahap perencanaan saja belum terselenggara.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat di Pekon Suka Mulya dalam menyumbangkan buah pikiran dalam bentuk menyumbangkan pikiran dan ide yang cemerlang atau kreatif cukup optimal dalam memberikan ide untuk keberhasilan pembangunan yang akan direncanakan.

4. Menyumbangkan Materi dan Uang

Partisipasi dalam menyumbangkan materi atau uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Salah satu dari bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pembangunan di Pekon Suka Mulya adalah dalam bentuk materi dan uang. Sumbangan berupa materi dan uang tersebut merupakan bantuan dana yang sifatnya menunjang kelancaran pelaksanaan dari program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Terkait hal ini, Muhamat Yamin dan Paesan mengatakan bahwa:

“masyarakat mau menyumbangkan materi atau uang, namun tidak optimal dalam memberikan hal tersebut. Dikarenakan ekonomi masyarakat di sini hanya mengandalkan hasil musiman yang menjadikan ekonomi masyarakat pekon Suka Mulya ini kurang memadai”

“mengenai sumbangan materi, masyarakat di desa ini hanya memberikan semampunya, mengingat kondisi masyarakat di desa ini, tidak semuanya dalam kondisi ekonomi berkecukupan, tapi ya lumayan saja ada yang mau menyumbangkan, setidaknya warga masih mau turut berpartisipasi untuk memajukan pekon ini walau dengan tidak memberikan materi dengan optimal”

Partisipasi masyarakat dalam bentuk materi uang atau ini tentunya akan sangat mendukung pelaksanaan program pembangunan desa, bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang didukung berupa materi atau uang adalah merupakan suatu upaya yang sangat nyata, maka untuk itu pemerintah desa harus bijak dalam mempergunakan anggaran-anggaran bantuan dana pembangunan, dengan demikian pembangunan akan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Aziz bahwa untuk dimintai sumbangan berupa uang dapat melaksanakan proses pembangunan atau kegiatan yang ada di pekon ini mau untuk menyumbangkan materi, namun tidak untuk secara optimal, karna untuk biaya sehari-hari saja kami sedikit susah karna hanya mengandalkan hasil kebun.

Sasti mengatakan, seringkali di desa ini dimintai sumbangan untuk kegiatan pekon, tetapi tidak semua masyarakat bisa ikut menyumbang, karena kondisi masyarakat desa ini tidak memungkinkan. Rizky menambahkan, sumbangan untuk pembangunan desa dan kegiatan pekon memang sering dilakukan di sini, tetapi masyarakat hanya memberikan sekedarnya saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Usman, bahwa kalau diminta sumbangan sih mau mau saja, tapi kita sebagai masyarakat tidak bisa kasih dengan jumlah besar, paling cuma seadanya, dan itupun tidak

setiap waktu, karena kondisi kami sebagai masyarakat desa juga masih cukup sulit. Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang ada di Pekon Suka Mulya, bahwa masyarakat belum melaksanakan dengan baik dan kurang terlibat dalam memberikan materi atau uang untuk melancarkan kegiatan pembangunan yang ada di Pekon Suka Mulya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pemberian sumbangan berupa tenaga, ketrampilan, buah pikiran dan materi atau uang, menyatakan bahwa partisipasi yang paling dominan diberikan warga adalah partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga dan buah pikiran. Sedangkan partisipasi dalam bentuk sumbangan ketrampilan dan materi atau uang secara spesifik relatif kecil. Secara spesifik partisipasi masyarakat dalam pemberian sumbangan pembangunan lebih dominan memberikan tenaga.

B. Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Kegiatan Pembangunan

1. Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan pembangunan merupakan proses awal dalam tahapan pembangunan. Bagaimana masyarakat menentukan sendiri sebuah program dalam proses pembangunan, dengan mengetahui apa masalah yang menjadi kebutuhan dengan skala prioritas mereka di lingkungannya. Keaktifan atau peran masyarakat dalam perencanaan menentukan berjalan dengan baiknya sebuah pembangunan. Pada proses perencanaan pembangunan dari tingkat paling bawah dibutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) di

daerah tersebut. Untuk melaksanakan suatu pembangunan partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan.

Partisipasi masyarakat tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan perencanaan yang dilakukan di desa. Namun, tidak hal yang mudah dalam membangun partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat membangun dan meningkatkan partisipasi masyarakat, karena dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dapat berkualitas. Dalam hal ini proses pembangunan yang ada di pekon Suka Mulya dibuat dengan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) dengan forum antarpelaku dalam rangka menyusun rencana pembangunan Nasional dan rencana pembangunan Daerah.

Perkembangan perencanaan partisipatif bermula dari kesadaran bahwa kinerja sebuah prakarsa sangat ditentukan oleh semua pihak yang terkait dengan prakarsa tersebut. Dalam sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan partisipatif diwujudkan antara lain melalui musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) di mana sebuah rancangan rencana dibahas dan dikembangkan bersama semua pemangku kepentingan. Musyawarah Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM, 5 tahun) dalam hal ini merupakan dasar pelaksanaan pembangunan yang ditetapkan oleh Kepala Pekon Suka Mulya.

Hal tersebut dituturkan oleh Muhamat Yamin bahwa:

“dalam kegiatan perencanaan pembangunan untuk 5 tahun kedepan sudah disusun untuk program apa saja yang lebih diperlukan dalam pembangunan di pekon ini, seperti rencana membangun puskesmas agar tidak jauh dari balai pekon yang baru (GSG) desa yang lebih memudahkan warga untuk lebih mudah, dan baru-baru ini saya sudah membuat lapangan sepak bola persis dibawah lahan balai pekon yang lama. Rencana membuat lapangan sepak bola itu agar warga tidak lagi menumpang di lapangan sekolah dasar jika ada perlombaan agustusan”

Hal ini senada dengan pernyataan Paesan bahwa,

“masyarakat kurang antusias dalam perencanaan pembangunan, bagaimana masyarakat turut serta dalam menjalankan perencanaan pembangunan, mereka setelah hasil panen saja meninggalkan rumahnya disini dan pulang ke Jawa Barat, hal itu yang membuat masyarakat kurang terlibat dalam proses pembangunan.”

Proses dalam perencanaan pembangunan adalah awal dalam tahapan pembangunan, partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan suatu tahapan yang penting dalam proses pembangunan. Keaktifan atau peran masyarakat dalam perencanaan menentukan berjalan dengan baiknya sebuah pembangunan. Dari hasil wawancara Kepala Desa dan Ketua BPD Pekon Suka Mulya bahwa kurang terlibatnya masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan dalam menyampaikan aspirasi-aspirasinya untuk tahap perencanaan pembangunan di wilayahnya dengan skala prioritas yang ada. Selanjutnya pernyataan dari Azis selaku tokoh masyarakat menuturkan terkait hal proses perencanaan pembangunan bahwa :

“mengetahui adanya rencana yang telah dibuat pak peratin, dan terkadang ikut berpartisipasi dalam menyampaikan usulan pembangunan yang akan dibuat untuk keperluan atau kepentingan

pekon ini, seperti mengusulkan pembangunan sekolah menengah pertama (SMP) ataupun sekolah menengah atas (SMA) yang di pekon ini belum ada”

Sasti menambahkan, mengetahui tentang perencanaan yang telah di rencanakan oleh aparat desa, untuk ikut dalam kegiatan tersebut ya jika saya dapat diinformasikan untuk berkumpul di balai saya datang jika itu tidak ada kebentur dengan kegiatan saya sehari-hari. Rizky dan Ibu Usman mengatakan, bicara mengenai perencanaan pembangunan kurang mengetahui, dan kurang ikut terlibat untuk melakukan perencanaan tersebut, semua diserahkan oleh aparatur desa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan kurang baik. Masyarakat kurang ikut terlibat dalam kegiatan perencanaan pada tahap pembangunan. Hal ini yang menyebabkan pada tahap perencanaan terkesan secara *instant*, artinya hanya melalui aparatur desa. Sehingga dalam hal perencanaan dalam proses pembangunan seringkali hanya aparatur yang mengambil keputusan.

2. Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan pembangunan yang diharapkan guna memberikan masukan kepada pemerintah desa, dalam pelaksanaan juga dibutuhkan arahan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Proses dalam pelaksanaan pembangunan merupakan suatu proses yang membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Pelaksanaan pembangunan yang dibantu oleh masyarakat pasti akan mendapatkan

hasil yang baik dan memuaskan. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang – Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada pasal 81 ayat 2, bahwa pembangunan desa yang dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan seluruh masyarakat dengan semangat gotong royong. Terkait hal ini, Muhamat Yamin dan Paesan mengatakan:

“masyarakat secara umum mau terlibat dalam berpartisipasi melaksanakan suatu proses kegiatan pembangunan, namun tidak secara optimal dalam membantu pelaksanaan proses kegiatan pembangunan, dikarenakan masyarakat mayoritas bertani, dalam proses pelaksanaan tersebut seperti membantu proses pekerjaan bangunan yang terkait pembangunan pekon”

Hal ini diperkuat oleh Paesan bahwa,

“masyarakat kurang antusias untuk mengikuti proses kegiatan pelaksanaan pembangunan, contohnya dalam pelaksanaan musyawarah yang dilakukan di balai pekon jika ada perkumpulan yang diadakan oleh pak peratin, hanya beberapa warga saja yang datang untuk melaksanakan musyawarah bersama tersebut, apalagi jika pada musim panen tiba hanya beberapa warga saja yang masih tinggal disini, yang lainnya pergi pulang ke Jawa Barat untuk membawa hasil panen mereka, yang secara otomatis jika ada perkumpulan terkait tentang desa warga pun hampir tidak ada disini”

Pernyataan dari Aziz, Sasti, Rizky dan Ibu Usman selaku tokoh masyarakat Pekon Suka Mulya mengungkapkan bahwa ketika melaksanakan kegiatan pembangunan yang ada di pekon kurang ikut membantu pada tahap pelaksanaannya, karna mereka berpendapat bahwa itukan lebih kepada proyek pemerintah yang mengatur dan menjalankan. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa program tersebut adalah program pemerintah, jadi pemerintahlah yang harus mengatur dan melaksanakannya. Partisipasi menjadi salah satu upaya mengikat antara

pemerintah dan masyarakat desa. Masalahnya, masyarakat desa kurang ikut serta dalam partisipasi pelaksanaan pembangunan.. Partisipasi dalam tahap ini dimaksudkan untuk memudahkan proyek pembangunan mencari tenaga kerja yang sudah mengetahui situasi dan kondisi fisik, sosial ekonomi daerah pembangunan, sehingga diharapkan akan memperlancar jalannya pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada tahap pelaksanaan, masyarakat desa kurang ikut melaksanakan kegiatan program pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan masih kurang baik.

3. Menerima Hasil

Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan merupakan menerima setiap hasil pembangunan seolah-olah milik sendiri, menggunakan, memanfaatkan setiap hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya berarti rakyat memikul beban pembangunan dan tanggung jawab pelaksanaanya saja, tetapi juga dalam menerima kembali dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Dalam hal ini masyarakat memiliki dua aspek, yaitu aspek hak dan kewajiban. Sebagai hak, karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai peluang untuk memanfaatkan kesempatan yang timbul dalam proses pembangunan.

Masyarakat berhak untuk menikmati hasil pembangunan, karena pada dasarnya semua warga masyarakat wajib ikut serta memikul beban

pembangunan dan mensukseskan jalannya pembangunan. Hal ini dinyatakan Muhamat Yamin, sebagai Kepala Pekon Suka Mulya bahwa,

“sejauh ini masyarakat menerima-menerima aja atas hasil pembangunan yang telah saya buat, tidak ada yang mengeluh atau mengkritik tentang program yang saya lakukan, bahkan warga senang dengan adanya program yang saya buat seperti jalan yang hampir semua sudah saya cor beton, membuat lapangan sepak bola, GSG desa yang baru yang lebih akan membuat warga nyaman jika ada pertemuan-pertemuan, dan apalagi jika nanti puskesmas sudah jadi, mungkin warga semakin senang karna tidak perlu lagi ke desa sebelah untuk berobat“

Hal ini diperkuat oleh Paesan selaku Ketua BPD bahwa,

“masyarakat dapat menerima hasil pembangunan yang telah dibuat oleh Kepala Pekon yang ada maupun yang sedang berjalan dan yang akan di programkan untuk pembangunan, sampai saat ini tidak ada warga yang berkomentar tentang hasil pembangunan”

Selanjutnya pernyataan dari Aziz, Sasti, Rizky dan Ibu Usman mengatakan hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat desa, terutama bagi petani yang membutuhkan akses jalan yang bagus untuk membawa hasil panen benar-benar dapat diterima dengan baik, terutama pembangunan infrastruktur jalan, karena dapat memudahkan membawa hasil kopi pulang ke Jawa. Partisipasi memang selalu ditekankan. Hal ini dinyatakan untuk menyadarkan masyarakat agar mereka merasa memiliki program-program pembangunan yang dilaksanakan. Sehingga hasil-hasil pembangunan tidak hanya akan bermanfaat di masa sekarang saja, tetapi di masa yang akan datang.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat

merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika selalu meninggalkan masyarakat. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat. Sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dengan keinginan pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan masyarakat menerima akan adanya hasil pembangunan yang ada di Pekon Suka Mulya.

4. Menilai Hasil

Partisipasi masyarakat dengan menilai hasil pembangunan menunjukkan bahwa masyarakat dalam pembangunan mutlak dilakukan sehingga selain apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, juga untuk menjamin agar hasil pembangunan, baik fisik maupun non fisik mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap usaha pembangunan yang dilaksanakan tentunya memerlukan suatu kegiatan yang dapat sesuai rencana yang ditetapkan sebelumnya. Dalam menilai suatu hasil pembangunan bisa dilihat dari efisiensi dari pembangunan tersebut. Pembangunan tersebut efisien bisa dilihat dari keluaran dari pembangunan tersebut dan hasil dibandingkan masukan.

Hasil pembangunan juga bisa dinilai dari efektivitasnya pembangunan dari hasil dan dampak terhadap sasaran. Dalam menilai hasil pembangunan juga bisa dinilai dari manfaat pembangunan tersebut. Dalam manfaat pembangunan tersebut harus menghasilkan dampak terhadap kebutuhan dari suatu masyarakat. Mengenai hal ini Muhamat Yamin sebagai Kepala Pekon Suka Mulya mengatakan :

“masalah masyarakat dalam menilai hasil pembangunan yang saya tahu mereka menilai baik, karenakan pembangunan yang saya buat untuk kepentingan mereka juga dan bukan untuk kepentingan saya pribadi, saya juga tidak melarang warga jika ada yang mengusulkan untuk program selanjutnya yang ingin dibuat, seperti baru-baru ini salah satu dusun sepakat ingin membangun PAUD”

Paesan mengatakan bahwa,

“masyarakat Pekon Suka Mulya dalam menilai hasil baik-baik saja, tidak ada yang mengkritik dari hasil pembangunan yang telah pak peratin lakukan, dan bahkan warga ada yang mengusulkan tentang pembangunan selanjutnya yang lebih berguna lagi untuk masyarakat disini”

Penyataan dari Aziz, Sasti, Rizky, dan Ibu Usman bahwa selama pak peratin yang baru mereka menilai baik, pak peratin sudah melakukan tugasnya dengan baik, terutama tugasnya dalam membangun pekon ini, contohnya saja dulu jalanan rusak dan separonya tanah, sekarang allhamdulillah sudah hampir rata-rata cor beton. Dalam suatu proses pembangunan, masyarakat tidak hanya menerima hasilnya, tetapi terkadang masyarakat juga menilai hasilnya yang merupakan tolak ukur kinerja pemerintah di tempat tersebut. Sejauh ini, penilaian masyarakat terhadap hasil pembangunan desa ini adalah baik, terutama mengenai pembangunan jalan.

Setiap usaha pembangunan yang dilaksanakan tentunya memerlukan suatu pengawasan sehingga pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut dapat sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya dan bila terjadi penyimpangan segera diperbaiki. Dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam mengawasi pembangunan. Kartasmita (1997) menyatakan bahwa, tanpa pengawasan dan pengendalian, apa yang direncanakan dan dilaksanakan dapat menuju ke arah yang bertentangan dengan tujuan yang telah digariskan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan masyarakat dalam pembangunan mutlak dilakukan sehingga selain apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, juga untuk menjamin agar hasil pembangunan, baik fisik maupun non fisik mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masyarakat Pekon Suka Mulya menilai pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa sudah baik. Dengan adanya pembangunan jalan, masyarakat dapat membawa hasil kopi mereka keluar dengan lancar dan tidak ada hambatan seperti sebelumnya.

5. Pemanfaatan, Pemeliharaan dan Perawatan

Partisipasi dalam pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan hasil pembangunan yaitu manfaat material seperti peningkatan pendapatan atau aset lain yang penting. Memelihara secara rutin dan sistematis dalam pembangunan tidak dibiarkan rusak dengan anggapan bahwa kelak ada bantuan pemerintah untuk pembangunan baru, mengatur penggunaan

pemanfaatannya, perawatan dan pengamanannya, didalamnya mencakup bagaimana masyarakat bisa merasakan hasil dari kegiatan yang mereka rencanakan itu seolah-olah milik sendiri, memanfaatkan sebaik-baiknya, memelihara dengan benar, merawat secara rutin, serta mengembangkannya. Terkait hal ini Muhamat Yamin sebagai Kepala Pekon Suka Mulya mengatakan bahwa :

“masyarakat sejauh ini bisa memanfaatkan pembangunan yang ada, contohnya saja seperti pembangunan infrastruktur jalan yang sedang dilaksanakan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat guna akses mereka, namun dalam pemeliharaan dan perawatan masyarakat kurang adanya kesadaran yang terkadang membawa hasil kopi dengan muatan yang tidak wajar yang rentan membuat jalan rusak kembali”

Hal senada diungkapkan oleh Pasean, bahwa,

“mengenai pemanfaatan, hasil pembangunan ini bisa dimanfaatkan dengan baik, tetapi sayangnya, masyarakat kurang menyadari mengenai pentingnya pemeliharaan dan perawatan fasilitas tersebut, seperti sudah ada lapangan sepakbola yang kurang dijaga kebersihannya dan masih terdapat warga yang kebut-kebutan yang rentan merusak jalan”

Pernyataan yang dikatakan oleh Aziz, Sasty, Rizky dan Ibu Usman selaku tokoh masyarakat bahwa untuk hasil pembangunan yang sekarang sangat bermanfaat, seperti jalan yang sudah bagus lebih mudah untuk akses berjalan dan untuk merawat hasil pembanguan, untuk merawatnya kami sebisa mungkin merawatnya dengan baik agar bisa dimanfaatkan dalam jangka yang panjang. Pembangunan jalan itu ibaratnya sebuah hadiah untuk masyarakat desa ini, jadi kita harus menjaganya sebisa mungkin agar jangan sampai rusak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan, pemeliharaan, dan

perawatan bisa disimpulkan bahwa masih kurangnya kepedulian masyarakat dalam memelihara dan menjaga hasil pembangunan. Pada pemanfaatan, masyarakat sudah pasti memanfaatkan sebaik-baiknya, akan tetapi tidak diiringi sikap dalam hal perawatan atau pemeliharaan. Adanya sikap peduli terhadap hasil pembangunan hanya dalam pemanfaatan tetapi kurang sampai dalam perawatan dan pemeliharaan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu elemen yang krusial dan mutlak diperlukan dalam rangka pembangunan, terlebih jika dikaitkan dengan pergeseran paradigma pembangunan yang kini telah menempatkan manusia dan masyarakat sebagai sentral dalam pembangunan yang tidak hanya memandang masyarakat sebagai objek yang dibangun tetapi sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat ukur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.

Kedua, yaitu bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui perihal proyek tersebut. Partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan menunjukkan bahwa dari kelima indikator perencanaan, pelaksanaan, menerima hasil, menilai hasil, dan pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan dalam hal ini menyatakan bahwa partisipasi

yang paling tinggi untuk proses kegiatan pembangunan adalah proses pemanfaatan hasil pembangunan. Sedangkan partisipasi yang paling lemah yaitu pada pemeliharaan dan perawatan. Berdasarkan uraian pembahasan tersebut menekankan bahwa bentuk partisipasi yang paling dominan adalah pada tahap pemanfaatan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan dari partisipasi dalam pemberian sumbangan pembangunan dan proses kegiatan pembangunan antara lain:

1. Partisipasi masyarakat dalam pemberian sumbangan secara umum kurang optimal, karena sumbangan masyarakat terhadap proses pembangunan hanya berupa tenaga dan buah pikiran.
2. Partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan bahwa, partisipasi masyarakat masih belum optimal karena partisipasi masyarakat lebih banyak pada proses pemanfaatan hasil pembangunan saja.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang dibuat, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Pekon Suka Mulya untuk dapat memperhatikan dan lebih meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan pembangunan secara umum terutama dalam keterampilan dan materi atau uang.

2. Membangun kesadaran masyarakat atau kepedulian masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa untuk keberhasilan pembangunan yang akan direncanakan.
3. Pemberian pelatihan atau pembekalan keterampilan kepada masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan secara umum harus ditingkatkan terutama pada perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan perawatan untuk kelancaran pembangunan yang dapat membantu berjalannya pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 2011. *Sosiologi Kriminlitas*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Abdul Syani. 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Adisasmita. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprillia Theresia dkk, 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bintoro Tjokroamidjojo. 1984. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Bintoro Tjokroamidjojo. 1990. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Daeng Sudirwo. 1985. *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa*. Bandung: Aksara.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 1997, *Kamus Tata Ruang*. Edisi 1, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta.
- Firdaus, M. Azis. 2012. *Metode Penelitian*. Jelajah Nusa, Tangerang Selatan.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*, Bogor. Ghalia Indonesia.

- Hamijoyo S Santoso, 2007. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Yogyakarta : UGM Press.
- Hartono dan Arnicun Aziz. 2000. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Kansil, C.S.T. 1985. *Membangun Masyarakat Desa di Indonesia. (peran pemerintah dalam partisipasi dan dorongan)*. Tarsito. Bandung.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jelajah Nusa, Tangerang.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Madrie, S. 1996: *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Diklat Universitas Lampung.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Taliziduhu. 2010. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Oetomo, Jakob. 1984. *Pembangunan Manusia Indonesia*. Kompas Gramedia.
- Pasaribu J. 2012. *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sastropoetro Santoro. 1988. *Partisipasi dan Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.

- Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press.
- Soewignjo. 1985. *Administrasi Pembangunan Desa dan Sumber-Sumber Pendapatan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sondang P Siagian. *Administrasi Pembangunan, Gunung Agung*, Cetakan 10 Jakarta. 1983.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sondang P. Siagia. 1991. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, Margono. 2003. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*. Di dalam : Ida Yustina dan Adjat Sudradjat, editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan..* Jakarta: Yayasan Karya Dharma
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Cv Alfabeta
- Taliziduhu Ndraha. 1985. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintah Desa*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuwono, Teguh. 2001. *Manajemen Otonomi Daerah: Membangun Daerah Berdasar Paradigma Baru*. Semarang: Clyapps Diponegoro University.

Undang-Undang

Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antar Pusat dengan Daerah

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN)

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa

Sumber lain

<https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 10.23 WIB

http://bappenas.go.id/download.php?id=8974-indeks_pembangunan, diakses 22 Maret 2018 pukul 21:23 WIB

Jurnal

S.Wisni Septiarti Dan Widyaningsih. 2007. *Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan Dan Otonomi Daerah (Studi Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Gedangsari Gunung Kidul)*

Teraik Kogoya, Benu Olfie, dan Olly Esry Laoh. 2015. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa Di Kabupaten Lanny Jaya-Papua* Program Pascasarjana, Program Studi Perencanaam Pengembangan Wilayah, Universitas Sam Ratulangi, Manado. Volume 15 no. 2

Mordekai Pinatik. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Di Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Jurusan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado

Repi dkk. 2015. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Melalui Pnpm-Ppip Di Desa Munte Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan*. Volume 11 Nomor 1